

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB BELAJAR
MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 SUBAH**

SKRIPSI

Oleh :

**AMELIA YULITA
NIM. 111610014**

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN DAN KONSELING



**FAKULTAS
ILMU PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(IKIP PGRI) PONTIANAK
2021**

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB BELAJAR
MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 SUBAH**

SKRIPSI

Oleh :

**AMELIA YULITA
NIM. 111610014**

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN DAN KONSELING

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk menempuh ujian Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP PGRI) Pontianak.



**FAKULTAS
ILMU PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(IKIP PGRI) PONTIANAK
2021**

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB BELAJAR
MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 SUBAH**

SKRIPSI

Tanggung Jawab Yuridis Material Pada

AMELIA YULITA

NIM. 111610014

Disetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Novi Wahyu Hidayati, M. Psi
NPP. 202 2011 170

Ema Sukmawati, M. Pd
NPP. 202 2012 221

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB BELAJAR
MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 SUBAH**

SKRIPSI

Tanggung Jawab Yuridis Material Pada

**AMELIA YULITA
NIM. 111610014**

Disetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

**Novi Wahyu Hidayati, M. Psi
NPP. 202 2011 170**

**Ema Sukmawati, M. Pd
NPP. 202 2012 221**

**Disahkan,
Dekan Fakultas
Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Pontianak**

**Eka Jaya Putra Utama, M. Pd
NIDN. 1124018301**

Tanggal Lulus : 29 Juli 2021

**SKRIPSI INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM SIDANG UJIAN
SKRIPSI PADA :**

Hari : Kamis
Tanggal : 29 Juli 2021
Pukul : 08:30 WIB
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Tim Penguji :

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Eli Trisnowati, M. Pd	Penguji I	
2.	Tri Mega Ralasari. S, M. Pd	Penguji II	
3.	Novi Wahyu Hidayati, M.Psi	Penguji III	
4	Ema Sukmawati, M. Pd	Penguji IV	

**Disahkan,
Dekan Fakultas
Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
IKIP-PGRI Pontianak**

**Eka Jaya Putra Utama, M. Pd
NIDN. 1124018301**

Tanggal Lulus : 29 Juli 2021

**FAKULTAS
ILMU PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
IKIP-PGRI PONTIANAK**

2021

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB BELAJAR MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 SUBAH”. Ini beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat. Keilmuan atas pernyataan ini saya siap menanggung segala resiko atau sanksi apapun dijatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari ditemukan ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau klaim dari pihak lain terhadap karya saya ini.

Pontianak, Agustus 2021
Pembuat Pernyataan

Amelia Yulita
NIM. 111610014

Motto

"Kerugian terbesar bukanlah saat mengalami kegagalan, melainkan saat kita tidak bisa belajar dari kegagalan tersebut, Karena untuk jutaan impian yang akan dikejar, ribuan tujuan yang ingin dicapai untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi bagaikan arus sungai yang mengalir tanpa tujuan, jadi teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya, jatuh berdiri lagi, kalah mencoba lagi, gagal bangkit lagi, Gagal itu "biasa" terus berusaha itu "luar biasa".

"Setetes keringat orang tuaku seribu langkah aku harus maju"

Tidak Akan Menyerah sampai Tuhan Berkata

"Waktunya Pulang"

Amelia Yulita

Persembahkan

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang telah memberikan berkat, anugerah, hikmat, kemampuan, suka cita, kesehatan, penghiburan serta pengharapan dan kelancaran dalam proses hidup saya secara pribadi sehingga dapat melewati setiap proses penelitian pada tahap akhir penyelesaian skripsi ini.
2. Dari hati yang paling dalam dengan pengorbanan Waktu, Pikiran, tenaga dan keringat, Skripsi ini ku persembahkan untuk : Kedua orangtua tercinta Bapak Yulyadi Exbertus dan Ibu Yustina Marita yang sangat kusayangi sembah bakti ku untuk semua jerih payahmu, mendidik dan membesarkan dengan taruhan nyawa mu, yang mengajarkan saya banyak hal mengenai nilai makna dari kehidupan dan selalu memberikan dukungan, semangat, nasehat serta doa tiada hentinya. Adik saya Andrian Toni, yang selalu mendukung saya serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakanku dan tidak bisa disebut satu persatu yang selalu membantu baik itu berupa moril maupun materi yang tidak dapat terbalaskan dengan apapun. Terima kasihku atas segala budi jasmu yang tak ternilai apapun semoga Allah memberikan jalan terbaik.
3. Dosen Pembimbing Ibu Novi Wahyu Hidayati, M. Psi dan Ibu Ema Sukmawati, M. Pd yang memberikan nasehat dan dorongan dalam penyelesaian penulisan Skripsi ini, serta Bapak dan Ibu Dosen, staf Prodi Bimbingan dan Konseling yang telah tulus berbagi ilmu ke-Bk an serta keteladanan dan pengalaman yang begitu banyak serta telah menginspirasi dan memotivasi.
4. Thanks for my best friend, Norilam, S. Pd, Gregoria Devi Tariu, S. Pd, Apeleniah (almarhum), Dede Aristi, S.Pd, Langgeng Budi setiawan, S. Pd, Mirna Anzani s. Pd, , Irene Krisdayanti, S. Pd, yang telah setia berjuang

bersama baik suka maupun duka dilewati bersama dari awal perkuliahan sampai saat ini dan telah menjadi sahabat, kakak, keluarga selama menyelesaikan skripsi ini, selalu memberikan semangat, teguran-teguran disaat saya mulai patah semangat untuk mengerjakan skripsi, dan tidak lupa buat teman yang selalu berjuang bersama selama proses perkuliahan Masudi, S, Si, Elsa Lestari, S. Pd, Widia Surya Ningsih, Adik Santhy Moi, Deni, Suryani, lisa, S. Pd serta seluruh teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2016 prodi Bimbingan dan Konseling teman-teman BK A Pagi .

---- Agama dan Almamater ----

Amelia Yulita

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkat atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis memiliki semangat, kekuatan dan kesabaran dapat menyelesaikan Skripsi ini. Adapun judul Skripsi yang di angkat yaitu “***Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah***”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir studi di Fakultas Ilmu Pendidikan - Pengetahuan Sosial Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP PGRI) Pontianak. Suatu kebahagiaan setelah menjalani berbagai proses dan tahapan akhir skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, dalam penyusunan Skripsi ini penulis tidak lepas dari adanya bantuan serta dukungan, kerja sama dan banyak memperoleh masukan-masukan dari banyak pihak, untuk kesempatan ini tidak lupa dengan tulus dan ikhlas penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Novi Wahyu Hidayati, M. Psi, selaku dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penyusunan skripsi ini.
2. Ema Sukmawati, M. Pd, selaku dosen Pembimbing Pembantu yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penyusunan skripsi ini.
3. Rustam, M.Pd. Kons selaku Rektor IKIP PGRI Pontianak yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis untuk menempuh perkuliahan di IKIP PGRI Pontianak.
4. Eka Jaya Putra Utama, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Hendrik, M. Pd, selaku Ketua Program Bimbingan dan Konseling FIPPS IKIP PGRI Pontianak yang telah memberikan arahan dan masukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Galuh Hartinah, M. Pd, selaku Sekertaris Program Studi Bimbingan dan konseling FIPPS IKIP PGRI Pontianak yang telah banyak memberikan arahan dan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Martin, M. Pd, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada Peneliti selama proses perkuliahan berlangsung sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling IKIP PGRI Pontianak yang telah memberikan bekal ilmu pengajaran dan bimbingan kepada Penulis serta pelayanan administrasi dalam menempuh perkuliahan.
9. Yoseph Banche, S. Pd. MM, selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah yang telah membantu dan memberikan izin serta kemudahan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Natalia, S. Pd, selaku Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah yang telah membantu serta memberikan arahan selama melakukan penelitian.
11. Dewan Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah yang telah membantu selama proses pelaksanaan penelitian.
12. Seluruh siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah yang telah ikut membantu dalam pelaksanaan penelitian.
13. Rekan-rekan mahasiswa dan mahasiswi IKIP PGRI Pontianak khususnya program studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2016 yang telah memberikan semangat, dukungan motivasi dan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi sangat penulis harapkan. Harapan penulis khususnya untuk pembaca pada umumnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Akhirnya semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi imbalan yang setimpal, atas segala kebaikan Bapak/Ibu dosen serta semua pihak yang telah membantu. Penulis ucapkan terima kasih.

Pontianak, Agustus 2021

Penulis,

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah”. masalah umum dalam penelitian ini ialah “Bagaimanakah Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah ?”, masalah khusus dalam penelitian ini 1) Bagaimanakah gambaran awal sikap tanggung jawab belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah ? 2) Bagaimanakah pelaksanaan konseling kelompok meningkatkan sikap tanggung jawab belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah ? 3) Apakah terdapat peningkatan sikap tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah ?, tujuan umum yang ingin dicapai penelitian adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah”. Tujuan khusus untuk mengetahui 1) Gambaran awal sikap tanggung jawab belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah, 2) Pelaksanaan konseling kelompok meningkatkan sikap tanggung jawab belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah, 3) Terdapat peningkatan sikap tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian Tindakan, menggunakan prosedur penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 23 siswa dari kelas VIII SMPN 1 Subah dan sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 8 orang siswa yang memiliki sikap tanggung jawab belajar rendah. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya : 1) gambaran awal sikap tanggung jawab belajar siswa kelas VIII aspek pertama 86% dengan kategori “Baik” peningkatan pada aspek kedua 48% dengan kategori “Baik” peningkatan pada aspek ketiga 85% dengan kategori “Baik”, peningkatan pada aspek keempat 78% dengan kategori “Baik”, peningkatan pada aspek kelima 89% dengan kategori “Baik”, peningkatan pada aspek keenam 79% dengan kategori “Baik”, peningkatan pada aspek ketujuh 87% dikategorikan “Baik”, peningkatan aspek kedelapan 82% dikategorikan “Baik”, peningkatan aspek kesembilan 85% dikategorikan “Baik”, peningkatan pada aspek kesepuluh 85% dikategorikan “Baik”. Hasil akhir keseluruhan berdasarkan sampel penelitian sebelum layanan adalah 3,5% hasil akhir setelah layanan 61% dan peningkatan mencapai 57,5%. 2) pelaksanaan layanan konseling kelompok, a) siklus I berdasarkan hasil pengamatan guru bimbingan dan konseling terhadap peneliti mencapai hasil 44% kategori “Cukup”, b) siklus II berdasarkan hasil pengamatan guru bimbingan dan konseling terhadap peneliti mencapai hasil 74% dikategorikan “Baik”. 3) peningkatan sikap tanggung jawab belajar sebelum diberikan tindakan mendapatkan 43,75% dan setelah diberikan layanan 76,25% mendapat peningkatan 32,5% dikategorikan “Baik”.

Kesimpulan gambaran awal sikap tanggung jawab belajar siswa berdasarkan hasil skala psikologis pada populasi penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap sikap tanggung jawab. Secara keseluruhan layanan konseling kelompok dapat terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan keefektifan serta antusias siswa dalam mengikuti layanan konseling kelompok aspek pertama 86% dengan kategori “Baik” peningkatan pada aspek kedua 48% dengan kategori “Baik” peningkatan pada aspek ketiga 85% dengan kategori “Baik”, peningkatan pada aspek keempat 78% dengan kategori “Baik”, peningkatan pada aspek kelima 89% dengan kategori “Baik”, peningkatan pada aspek keenam 79% dengan kategori “Baik”, peningkatan pada aspek ketujuh 87% dengan kategori “Baik”, peningkatan aspek kedelapan 82% dengan kategori “Baik”, peningkatan aspek kesembilan 85% dengan kategori “Baik”, peningkatan pada aspek kesepuluh 85% dengan kategori “Baik”. Hasil akhir keseluruhan berdasarkan sampel penelitian sebelum layanan adalah 43,75% hasil akhir setelah layanan 76,25% dan peningkatan mencapai 32,5,5%. Saran dalam penelitian ini diantaranya : 1) siswa hendaknya terus menerus berupaya meningkatkan sikap tanggung jawab belajarnya dengan baik serta mampu menyelesaikan tugas belajarnya, 2) guru bimbingan dan konseling dapat lebih aktif dalam melaksanakan layanan konseling kelompok tidak saja mengenai sikap tanggung jawab belajar siswa namun juga pada topik materi yang lainnya, 3) wali kelas harus selalu memantau perkembangan dari sikap tanggung jawab belajar siswa hal ini dilakukan melalui komunikasi dan kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran serta seluruh personel yang ada di sekolah.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN SKRIPSI	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
1. Variabel Penelitian	10
2. Definisi Operasional.....	11
BAB II SIKAP TANGGUNG JAWAB BELAJAR DAN	
KONSELING KELOMPOK.....	13
A. LANDASAN TEORI	13
1. Sikap Tanggung Jawab Belajar	13
a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab Belajar	13
b. Ciri-ciri Sikap Tanggung Jawab Belajar.....	15
c. Faktor-faktor Rendahnya Sikap Tanggung Jawab.....	18
d. Dinamika Tanggung Jawab	19
2. Konseling Kelompok	20
a. Pengertian Konseling Kelompok.....	20
b. Tujuan Konseling Kelompok.....	23
c. Tahapan - Tahapan Konseling Kelompok	25
d. Asas-Asas Konseling Kelompok	26
e. Teknik Konseling Kelompok.....	27
f. Struktur dalam Konseling Kelompok	29
g. Dinamika Kelompok Dan Diskusi Kelompok.....	31
3. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa	
Melalui Konseling Kelompok	35
B. Kajian Yang Relevan	36
C. Hipotesis Tindakan.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Metode Dan Bentuk Penelitian	40
1. Metode Penelitian.....	40
2. Bentuk penelitian.....	41
B. Subjek Penelitian.....	42

C. Setting Penelitian.....	43
D. Prosedur Tindakan.....	47
E. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data.....	63
G. Idikator Keberhasilan	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Hasil Penelitian	68
1. Gambaran Awal Sikap Tanggungjawab Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Subah	68
a. Analisis Hasil Wawancara	68
b. Analisis Data Hasil Skala Psikologis Sikap Tanggung Jawab Belajar	69
2. Deskripsi Pelaksanaan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok	75
a. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I	76
b. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II.....	84
3. Peningkatan sikap tanggung jawab belajar siswa setelah layanan konseling kelompok	95
a. Analisis Gambaran Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Setelah Layanan Konseling Kelompok	95
b. Perbandingan Hasil Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Layanan Berdasarkan Aspek Penelitian	99
c. Peningkatan sikap tanggung jawab belajar siswa berdasarkan sampel penelitian	102
B. Pembahasan	111
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	122

DAFTAR BAGAN**Halaman**

3.1 Proses Dasar Pelaksanaan Tindakan	57
---	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Data Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Subah	43
3.2 Data Sampel Penelitian	43
3.3 Jadwal Rencana Penelitian.....	46
3.4 Tolok Ukur Rentang Skor Sikap Tanggung Jawab Belajar	67
4.1 Hasil skala psikologis dalam kesatuan populasi	70
4.2 Hasil Skala Sikap Tanggung Jawab Belajar Sebelum Tindakan	72
4.3 Hasil Skala Sikap Tanggung Jawab Belajar Tindakan Siklus I	81
4.4 Hasil Observasi Pelaksanaan Konseling kelompok	89
4.5 Hasil Skala Sikap Tanggung Jawab Belajar Tindakan Siklus II.....	92
4.6 Hasil Skala Sikap Tanggung Jawab Belajar Setelah Tindakan.....	96
4.7 Hasil Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Pada 8 Subjek Sampel Penelitian	103

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I	
1. Undangan validator I.....	124
2. Lembar validasi instrument penelitian I.....	125
3. Undangan Validator II.....	127
4. Lembar validasi instrument penelitian II.....	128
Lampiran II	
1. Surat pengantar penelitian dari kampus kepada SMPN 1 Subah.....	130
2. Surat pengantar penelitian dari kampus kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas	131
3. Surat izin penelitian dari dinas pendidikan	132
4. Surat izin penelitian dari SMPN 1 Subah	133
Lampiran III	
1. Kisi-kisi panduan wawancara	135
2. Hasil wawancara terhadap wali kelas	136
3. Hasil wawancara bersama guru bimbingan dan konseling	140
4. Hasil wawancara dengan siswa.....	145
Lampiran IV	
1. Kisi-kisi skala sikap tanggung jawab belajar	161
2. Petunjuk pengisian skala sikap tanggung jawab belajar	163
3. Hasil analisis Tabulasi data skala psikologis sikap tanggung jawab belajar dalam kesatuan populasi	195
4. Hasil analisis data skala psikologis sikap tanggung jawab belajar dalam kesatuan sampel.....	197
5. Rekap penilaian hasil observasi sikap tanggung jawab belajar siklus I SMPN 1 Subah	199
6. Rekap penilaian hasil observasi sikap tanggung jawab belajar siklus II SMPN 1 Subah	201
Lampiran V	
1. Kisi-kisi pedoman observasi pelaksanaan layanan konseling kelompok.....	202
2. Lembar observasi sikap tanggung jawab belajar	204
Lampiran VI	
1. Rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok siklus I pertemuan I.....	227
2. Hasil observasi guru bimbingan dan konseling terhadap peneliti siklus I peretemuan I	235
3. Hasil observasi guru bimbingan dan konseling terhadap peneliti siklus I pertemuan II.....	238
4. Hasil evaluasi proses layanan konseling kelompok siklus I	241

Lampiran VII

1. Rencana pelaksanaan layanan konseling kelompok siklus II pertemuan I.....	242
2. Hasil observasi guru bimbingan dan konseling terhadap peneliti siklus II pertemuan I.....	251
3. Hasil observasi guru bimbingan dan konseling terhadap peneliti siklus II.....	254
4. Hasil evaluasi proses layanan konseling kelompok siklus II.....	257

Lampiran VIII

1. Surat pernyataan orang tua peserta didik	258
2. Surat pernyataan komite sekolah	259
3. Dokumentasi penelitian.....	264

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja yang memiliki kesadaran bertanggung jawab terhadap dirinya ialah remaja yang telah mulai mengerti tentang perbedaan antara benar dan salah, yang boleh dan dilarang, yang dianjurkan dan dicegah, yang baik dan buruk, dan ia sadar bahwa individu tersebut harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif. Remaja yang memiliki tanggung jawab pribadi tidak lagi tergoda untuk berbuat sama dengan orang lain, sekalipun orang lain itu berjumlah banyak, bersikeras untuk dianut, dan ditantang dengan ancaman. Apabila suatu ketika remaja tersebut berbuat salah, maka ia sendiri yang harus bisa menyadari akan kesalahannya, dan ia harus secepatnya berhenti dari kesalahan itu dan kembali melakukan hal-hal yang positif.

Kesadaran akan tanggung jawab bukan merupakan suatu sikap genetik yang sudah ada pada setiap individu sejak lahir, melainkan perlu ditumbuhkan melalui adanya pembiasaan. Upaya pembiasaan kesadaran tanggung jawab pada setiap individu sedini mungkin diperlukan adanya peran orang lain sebagai contoh dan arahan dari lingkungan terdekat. Di lingkungan keluarga, baik ibu maupun ayah memiliki peran yang sama besarnya dalam mendidik kesadaran tanggung jawab kepada anak. Mereka menjadi figur yang akan dicontoh anak. Figur orang tua yang bertanggung jawab akan meneladankan kesadaran serupa akan tanggung jawab kepada anaknya. Kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak juga sangat penting yang diimplementasikan dalam bentuk memberi ruang dan waktu secara langsung untuk mendidik anak bertanggung jawab. Orang tua tidak hanya memberi instruksi, tetapi harus mampu menjadi model bagi anak secara langsung.

Sekolah merupakan sebuah organisasi belajar yang secara terus menerus mempunyai keinginan kuat meningkatkan kemampuan diri siswa untuk memperoleh pengetahuan, memberdayakan semua komponen yang ada di

dalamnya dan sekitarnya demi keberhasilan pencapaian tujuan bersama. Agar mutu pendidikan yang bagus dapat tercapai seorang siswa harus belajar dengan tekun karena tanggung jawab seorang siswa adalah belajar, pendidikan juga tidak hanya untuk membina individu yang pandai dan terampil, tetapi juga menanamkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai karakter salah satunya yaitu tanggung jawab belajar. Peran dan tugas utama sebagai seorang pelajar di sekolah yaitu belajar. Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Peran dan tugas belajar dari seorang pelajar ini haruslah muncul dalam diri setiap pelajar sadar akan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Belajar bukan karena paksaan dari orang tua maupun kewajiban remaja umumnya saja, melainkan belajar sudah dirasakan sebagai tanggung jawab bagi setiap pelajar di sekolah. Hal inilah menjadikan perlunya bimbingan bagi setiap pelajar agar sadar akan tanggung jawab dalam belajar.

Tanggung jawab belajar sangat penting dimiliki oleh siswa di sekolah karena dengan adanya rasa tanggung jawab akan memunculkan motivasi dan minat untuk belajar dan mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tugas tanggung jawab terhadap lingkungannya sekitarnya dengan baik. Pribadi harus dilatih secara terus-menerus, sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Syafitri, (2017:58) menyatakan “Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyelenggarakan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya, siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tersebut tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuannya”. Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan

aktivitas tertentu. Daryanto. Dkk (2015:36) menyatakan “Belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau aktivitas kompleks manusia untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap dan perilaku serta mengkokohkan kepribadian dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi seutuhnya”.

Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri siswa oleh karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab di sekolah juga tentunya sangat berpengaruh pada sikap siswa. Rustam, dkk. (2016:2) menyatakan “Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan”. Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Faktor penyebab rendahnya sikap tanggung jawab belajar yang dialami siswa biasanya disebabkan oleh dua faktor yang mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri, faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga dari lingkungan sekitarnya. Faktor dari dalam diri siswa diantaranya kurangnya minat, motivasi, kesadaran, kerelaan serta komitmen siswa dalam mengikuti setiap pelajaran di sekolah. Faktor lingkungan yang juga sangat berpengaruh pada sikap tanggung jawab belajar siswa ialah lingkungan keluarga yang selalu menerapkan tanggung jawab kepada siswa serta lingkungan teman sebaya siswa yang memunculkan minat serta motivasi siswa dalam belajar. Menurut pendapat Sudani. Dkk. (Ulfa, D. 2014: 31) menyatakan sikap tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta layanan

bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal”.

Sikap tanggung jawab belajar tersebut dapat dicirikan seperti, Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, Melakukan tugas sendiri dengan senang hati, Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, Menghormati dan menghargai aturan di sekolah, Dapat berkonsentrasi dalam belajar, Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah.

Dampak yang akan ditimbulkan dari rendahnya sikap tanggung jawab belajar yaitu berakibat pada menurunnya hasil belajar, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri, dan bahkan tidak naik kelas. Upaya yang selama ini telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan beberapa cara diantaranya mengaktifkan agenda siswa melalui pemberian tugas yang dicatat hasilnya secara rutin oleh guru mata pelajaran maupun perekapan hasil nilai siswa, pengadaan remedial dan pengayaan bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah standar penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan bahkan pemberian hukuman. Kenyataannya upaya yang telah dilakukan tersebut masih belum dapat mencapai hasil yang baik. Agar permasalahan ini tidak terjadi secara terus-menerus maka guru bimbingan dan konseling yang memiliki jiwa kepedulian terhadap siswa juga harus membantu menanamkan sikap tanggung jawab belajar kepada siswa melalui keahlian yang dimilikinya yaitu dengan berbagai jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik berdasarkan pertimbangan dari analisis permasalahan mengenai sikap tanggung jawab belajar ini juga maka pemilihan layanan yang nantinya akan dilakukan pada penelitian ini ialah layanan

konseling kelompok. Menurut Prayitno (2013:307) konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Latipun (2012:17) konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan penguasaan belajar. Pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, dapat penulis menarik kesimpulan betapa sangat pentingnya tanggung jawab bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Hal itu perlu mendapatkan perhatian dan bantuan yang khusus dari orang tua, guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling. Pentingnya memberi konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman yang dapat membantu mereka dalam mengemukakan pendapat dan bersosialisasi dalam lingkungannya. diharapkan kegiatan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. selain meningkatkan tanggung jawab diharapkan dapat membantu siswa melakukan pekerjaan rutin tanpa paksaan, mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Subah karena berdasarkan observasi pada kondisi awal dan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling ibu Natalia, S. Pd, sebelum melakukan observasi penulis dapat menyadari bahwa terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab belajar rendah diantaranya : 1) Siswa mengerjakan PR dengan cara

mencontek teman, 2) Lebih memilih *game* dari pada belajar, 3) Tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, 4) Tidak mempunyai komitmen dalam belajar, 5) Masih terdapat beberapa siswa yang tidak membawa perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, 6) Sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, 7) berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan didepan, 8) Tidak siap ulangan.

Alasan penulis untuk meneliti di SMP Negeri 1 Subah karena masih terdapat siswa kelas VIII yang tidak berkerja keras, melakukan sesuatu tidak sesuai harapan, tidak melakukan tugas belajar rutin tanpa harus diberitahu, tidak sadar akan pentingnya belajar, tidak melaksanakan tugas sendiri tanpa paksaan, dan tidak mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri, dan bahkan siswa tidak naik kelas. Adapun dengan adanya penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk memperbaiki kualitas mutu layanan konseling kelompok yang diberikan bagi seluruh siswa di sekolah. Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik dalam penelitian ini, penelitian ini dilakukan penulis sebagai peneliti dengan tujuan “Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : Bagaimanakah Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah ? Dari masalah umum tersebut dapat dirumuskan dalam sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran awal sikap tanggung jawab belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah?

2. Bagaimanakah pelaksanaan konseling kelompok meningkatkan sikap tanggung jawab belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah?
3. Apakah terdapat peningkatan sikap tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanakah Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh informasi secara objektif tentang :

1. Gambaran awal sikap tanggung jawab belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.
2. Pelaksanaan konseling kelompok meningkatkan sikap tanggung jawab belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.
3. Terdapat peningkatan sikap tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan terutama yang berkaitan dengan perkembangan Bimbingan dan Konseling disekolah.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan, informasi, dan referensi bagi rekan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling melalui Konseling Kelompok untuk melakukan kegiatan penelitiannya serta diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan pendidikan program studi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan dapat mengembangkan kepribadian, tingkahlaku dengan baik, tidak melakukan penyimpangan memotivasi diri sendiri dengan demikian siswa dapat membina hubungan dengan orang lain secara baik dan harmonis, mempunyai sikap tanggung jawab terhadap belajar yang akan bermanfaat untuk kehidupan di masa depan.

b) Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai salah satu sumber masukan yang dapat bermanfaat dan sebagai motivasi bagi para guru Bimbingan dan Konseling yang memberikan informasi tentang hasil penelitian yang nantinya diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.

c) Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan, pedoman atau masukan dari materi evaluasi dalam membimbing anak khususnya dalam rangka mengembangkan nilai positif terhadap anak melalui konseling kelompok.

d) Peneliti

Sebagai dasar menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang sesuai dengan ilmu yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling atau sebagai dasar penelitian yang serupa di masa mendatang yang berkaitan dengan meningkatkan sikap tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok serta memantapkan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan konseling.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini diantaranya terdapat dua ruang lingkup penelitian yaitu adanya variabel penelitian dan definisi operasional yang masing-masing memiliki keterkaitan yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan, setiap penelitian yang bersifat ilmiah pasti memerlukan objek tertentu, sebagai objek fokus pengamatan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Objek yang dijadikan fokus pengamatan dalam suatu penelitian disebut variabel penelitian. Purwanto, E. (2016:65) menyatakan bahwa “Variabel penelitian adalah konsep yang memiliki variasi nilai, suatu konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut terdapat variasi nilai”. Kaitannya dengan pendapat Sugiyono (2016:38) menyatakan “Variabel penelitian adalah suatu atribut sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel adalah karakteristik yang memiliki satuan pengamatan yang akan diobservasi sebagai variasi pengamatan. Variabel penelitian ini juga merupakan fokus utama dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah, variabel dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua variabel diantaranya variabel tindakan dan variabel hasil dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Variabel Masalah

Variabel masalah dalam penelitian ini merupakan variabel yang menjelaskan adanya sebuah pembahasan permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam suatu penelitian. Adapun dalam penelitian ini variabel yang akan dibahas ialah sikap tanggung jawab belajar siswa. Aspek-aspek yang dapat diamati dalam menilai sikap tanggung jawab siswa, yaitu :

1. Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu.
2. Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya.
3. Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar.
4. Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative.
5. Melakukan tugas sendiri dengan senang hati.
6. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
7. Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar.
8. Menghormati dan menghargai aturan di sekolah.
9. Dapat berkonsentrasi dalam belajar.
10. Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah. Rustam, Dkk (Ulfa, D. 2016:2)

2) Variabel Tindakan

Variabel tindakan dalam penelitian ini ialah Layanan Konseling Kelompok. Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok, sebagai berikut :

- a) Tahap pembentukan yaitu tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses terbangunnya suasana kebersamaan dalam konseling kelompok.
- b) Tahap peralihan yaitu terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, mungkin nantinya suasana kelompok dan kebersamaan, makin nantinya minat untuk ikut serta dalam kegiatan konseling kelompok.

- c) Tahap kegiatan yaitu terciptanya dinamika kelompok secara efektif bertujuan membahassuatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
- d) Tahap pengakhiran yaitu penilaian dan tindak lanjut adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Raharjo (dalam Indriasari, 2016:194).

2. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. Namun demikian, untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pengertian yang dimaksud serta nantinya dapat dijadikan acuan untuk menelusuri atau menguji, maka perlu dibentuk suatu definisi operasional yang akan memberikan gambaran tentang pengertian terhadap suatu permasalahan dalam penelitian ini. Definisi operasional mengemukakan definisi operasional secara padat dan lugas, yang mengacu kepada masalah dan sub masalah yang diteliti. (IKIP-PGRI Pontianak, 2009:79) maka definisi operasional ini adalah sebagai berikut :

a. Sikap Tanggung Jawab Belajar

Sikap tanggung jawab belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Individu yang bertanggung jawab merupakan individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhannya dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tugas tanggung jawab terhadap lingkungannya dengan baik. Pribadi harus dilatih secara terus-menerus, sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

b. **Konseling Kelompok**

Konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada individu yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan dalam melaksanakan konseling kelompok.

BAB II

SIKAP TANGGUNG JAWAB BELAJAR DAN KONSELING KELOMPOK

A. Landasan Teori

Bagian dalam landasan teori ini akan diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Untuk keperluan itu dalam bagian ini akan diuraikan kajian baik pengalaman penelitian sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku lain disamping terhadap teori-teori yang lazim hasil kepustakaan. Adapun beberapa bagian-bagian dalam landasan teori ini akan di uraikan sebagai berikut ini :

1. Sikap Tanggung Jawab Belajar

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab belajar merupakan suatu sikap atau perilaku siswa yang didasarkan pada kesadarannya dalam melaksanakan tugas maupun kewajibannya dalam belajar sehingga pada akhirnya dapat membentuk karakter siswa dalam memaksimalkan hasil belajar di sekolah. Lickona, T. (2016:105) menyatakan “Nilai-nilai pendidikan yang ditunjukkan pada sikap tanggung jawab belajar serta perkembangan karakter dapat dilaksanakan sebagai berikut” :

- 1) Pendidikan memiliki dua tujuan utama yaitu membantu siswa menjadi pandai dan lebih baik. “Baik” dapat diartikan sebagai nilai-nilai moral yang memiliki kebaikan yang objektif, yaitu nilai-nilai yang memperkuat martabat manusia dan memajukan kebaikan individu.
- 2) Salah satu nilai universal moral yang dapat membentuk inti sebuah masyarakat, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sisi aktif dari moral, tanggung jawab dapat dicirikan seperti menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, berkontribusi terhadap masyarakat, meringankan beban, dan membangun sebuah dunia yang lebih baik.

3) Adapun dengan mendidik siswa agar memiliki rasa tanggung jawab yaitu dengan membuat siswa mengimplementasikan nilai-nilai dalam hidupnya berarti guru telah mendidik karakter siswanya, karakter tersebut diantaranya :

- a) Pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan dan pengetahuan).
- b) Perasaan (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati).
- c) Tindakan bermoral (berkemampuan, memiliki kemauan, dan memiliki kebiasaan baik).

Tanggung jawab belajar sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena dengan adanya rasa tanggung jawab yang ada pada diri mereka akan memunculkan motivasi dan minat untuk belajar dan mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Menurut Syafitri, (2017:58) menyatakan “Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyelenggarakan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya, siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tersebut tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuannya”.

Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Daryanto. Dkk (2015:36) menyatakan “Belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau aktivitas kompleks manusia untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap dan perilaku serta mengkokohkan kepribadian dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi seutuhnya”. Rustam, Dkk. (2016:2) menyatakan “Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak yang disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan”.

Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, sikap tanggung jawab belajar dalam penelitian ini merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran siswa untuk memenuhi kewajibannya di dalam belajar yang merupakan implementasi terhadap nilai-nilai karakter siswa dalam pendidikan.

b. Ciri-ciri Sikap Tanggung Jawab Belajar

Ciri-ciri seseorang siswa yang bertanggung jawab menurut Rustam, Dkk. (Ulfa, D. 2016:2) diantaranya :

1. Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu.
2. Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya.
3. Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar.
4. Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif.
5. Melakukan tugas sendiri dengan senang hati.
6. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
7. Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar.
8. Menghormati dan menghargai aturan di sekolah.
9. Dapat berkonsentrasi dalam belajar.
10. Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui sikap tanggung jawab belajar siswa akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu.

Belajar adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang siswa yang hasilnya akan diraih dimasa mendatang, belajar sebenarnya tidak memerlukan waktu yang lama asalkan dilakukan

secara rutin setiap hari minimal dengan waktu satu jam. Adapun hal yang sebaiknya dilakukan dalam belajar adalah harus bisa membagi waktu dengan baik, manajemen tugas dengan efisien dan mempunyai inisiatif untuk belajar. Banyak siswa yang merasa keteteran dengan tugas-tugas sekolah hal itu dikarenakan tugas tersebut tidak dikerjakan dengan tepat waktu dan tidak dilakukan secara rutin. Belajar secara rutin sebenarnya merupakan cermin dari siswa yang mempunyai kesadaran diri akan tanggung jawab belajar.

2) Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya.

Siswa yang bertanggung jawab akan dapat menjelaskan alasan mengapa ia belajar dan untuk tujuan apa ia belajar. Misalnya saja karena keinginan sendiri untuk pandai, ingin mendapat nilai bagus, supaya bisa menguasai materi yang disampaikan oleh guru, dan tentunya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

3) Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar.

Pelaku perbuatan merupakan orang pertama yang akan menanggung akibat perbuatannya yang salah. Siswa yang baik adalah tidak lempar batu sembunyi tangan. Kita yang berbuat, maka kita yang harus mempertanggung jawabkannya. Selain tidak menyalahkan orang lain dan keadaan, tanggung jawab bisa digambarkan dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha lapang dada apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai keinginannya.

4) Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif.

Siswa dalam hal belajar harus mampu menentukan pilihan alternatif dalam kegiatan belajar dimana siswa tersebut nantinya akan bisa menggunakan waktunya sebaik mungkin pada setiap kesempatan. Bentuk-bentuk kegiatan belajar siswa biasanya dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti diantara siswa terjalin kerjasama yang baik, misalnya diskusi, kerja kelompok, membuat peta konsep yang memudahkan dalam memahami setiap inti pembelajaran dan sebagainya. Selain itu siswa mampu menyelesaikan permasalahan

yang dihadapi ketika belajar misalnya mencari berbagai cara menarik seperti mencari hiburan untuk selingan ketika merasa jenuh dalam belajar, menggaris bawahi materi yang penting dengan menggunakan bolpoint berbagai warna yang menarik untuk memudahkan membaca dan memahami materi pelajaran.

5) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati.

Melakukan tugas sendiri dengan senang hati dapat digambarkan dengan mengerjakan tugas tanpa merasa terbebani dan tidak tergantung pada orang lain artinya dalam hal ini seseorang yang belajar bisa mandiri dalam belajar dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang baik.

6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.

Ciri tanggung jawab belajar berikutnya adalah bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain di dalam kelompoknya. Hal itu bisa digambarkan dengan kreatif dalam berpendapat, mampu mengambil keputusan dengan baik, dan bersedia menanggung segala resiko dari keputusan yang telah diambil.

7) Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar.

Siswa yang mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar biasanya didorong oleh adanya motivasi baik yang berasal dari lingkungan sekitarnya maupun dari dalam dirinya sendiri. Minat siswa dalam belajar yang berhubungan dengan lingkungan disekitar biasanya dipengaruhi oleh orang tua yang memfasilitasi dengan baik hal yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran siswa, guru di sekolah yang selalu memberikan materi yang menarik untuk dipelajari siswa, serta teman yang ada di sekolah yang selalu mendukung kegiatan belajar.

8) Menghormati dan menghargai aturan di sekolah.

Menghormati dan menghargai aturan sekolah merupakan kewajiban dan hal yang utama sebagai seorang pelajar dimana kita

hatus selalu menaati aturan tersebut seperti memakai seragam lengkap, datang ke sekolah tepat waktu, menghormati peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah, dan ikut berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan sekolah.

9) Dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Berkonsentrasi dalam belajar yang rumit yaitu memusatkan pikiran terhadap pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Misalnya fokus mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir, merasa nyaman dengan keadaan sekitar, teliti dalam mengerjakan sesuatu, mampu menenangkan diri ketika takut dan cemas, mampu mengabaikan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan belajar, mampu sejenak melupakan masalah agar dapat berkonsentrasi pada belajar, dan sebagainya.

10) Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah.

Siswa yang bertanggung jawab dengan prestasi di sekolah dapat digambarkan dengan sikap melakukan apa yang telah direncanakan dalam belajar, mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya, dan suka rela dalam melakukan sesuatu.

c. Faktor-faktor Rendahnya Sikap Tanggung Jawab

Faktor penyebab rendahnya sikap tanggung jawab yang dialami siswa biasanya disebabkan oleh kedua faktor yang mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri, faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya kurang minat, motivasi, kesadaran, kerelaan serta komitmen siswa dalam mengikuti setiap pelajaran di sekolah. Faktor lingkungan yang juga sangat berpengaruh pada sikap tanggung jawab belajar siswa ialah lingkungan keluarga yang selalu menerapkan tanggung jawab kepada siswa serta lingkungan teman bermain siswa yang memunculkan minat siswa dalam belajar.

Menurut pendapat Sudani, Dkk, (Ulfa, D. 2014:31) menyatakan “Pada dasarnya perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawab, kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta layanan konseling kelompok dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya sikap tanggung jawab belajar siswa di sekolah dalam penelitian ini baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat kedua faktor ini merupakan penentu dari suatu keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam belajar.

d. Dinamika Tanggung Jawab

Ratnasari, E. (2015:74) menyatakan “Dinamika merupakan sesuatu yang mengandung arti selalu bergerak, berkembang, maupun keadaan yang berhubungan dengan perubahan”. Sedangkan dinamika sikap tanggung jawab belajar berarti perubahan sikap siswa yang sebelumnya dapat bertanggung jawab belajar namun sering berjalan waktu sikap tersebut berubah menjadi sikap yang tidak bertanggung jawab. Selanjutnya dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa seseorang siswa bisa dikatakan menunjukkan sikap kurang adanya tanggung jawab dalam belajar antara lain yaitu : 1) Siswa mengerjakan PR dengan cara mencontek teman, 2) Lebih memilih *game* dari pada belajar, 3) Tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, 4) Tidak mempunyai komitmen dalam belajar, 5) Masih terdapat beberapa siswa yang tidak membawa perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, 6) Sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, 7) Berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan didepan, 8) Tidak siap ulangan.

Ciri-ciri diatas adalah sikap siswa yang tidak mempunyai tanggung jawab belajar padahal apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak ditingkatkan hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, dan kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri. Agar sikap kurang tanggung jawab belajar siswa tersebut tidak berlanjut hingga tahap perubahan yang parah oleh sebab itu perlu adanya upaya upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menangani masalah ini.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling dan bimbingan merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan konseling. Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan. Ada pula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan. Dengan demikian dalam istilah bimbingan sudah termasuk di dalamnya kegiatan konseling. Kelompok yang sesuai dengan pandangan di atas menyatakan bahwa terminologi layanan bimbingan dan konseling dapat diganti dengan layanan bimbingan saja.

Banyak ahli berusaha merumuskan pengertian bimbingan dan konseling. Dalam merumuskan kedua istilah tersebut mereka memberikan tekanan pada aspek tertentu dari kegiatan tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa rumusan tentang istilah bimbingan. Menurut pendapat Prayitno (2013:307) “Konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok”. Latipun (dalam Masfufah, 2012:17) konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Berdasarkan beberapa

pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh banyak ahli itu, dapat dikemukakan bahwa bimbingan merupakan

- a) Suatu proses yang berkesinambungan
- b) Suatu proses membantu individu
- c) Bantuan yang diberikan itu dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan/potensinya, dan
- d) Kegiatan yang bertujuan utama memberikan bantuan agar individu dapat memahami keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.

Untuk melaksanakan bimbingan tersebut diperlukan petugas yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bimbingan dan konseling. Istilah konseling (counseling) diartikan sebagai penyuluhan. Istilah penyuluhan dalam kegiatan bimbingan menurut beberapa ahli kurang tepat. Menurut mereka yang lebih tepat adalah konseling karena kegiatan konseling ini sifatnya lebih khusus, tidak sama dengan kegiatan-kegiatan penyuluhan lain seperti penyuluhan dalam bidang pertanian dan penyuluhan dalam keluarga berencana.

Untuk menentukan kekhususan itulah maka dipakai istilah Bimbingan dan Konseling. Pelayanan konseling menuntut keahlian khusus, sehingga tidak semua orang yang dapat memberikan bimbingan mampu memberikan jenis layanan konseling ini. Banyak ahli yang memberikan makna tentang konseling yaitu: Tohirin (2013:24) menyatakan “ konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien”.

Berdasarkan pendapat pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa kegiatan konseling itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pada umumnya dilaksanakan secara individual
- b. Pada umumnya dilakukan dalam suatu pertemuan tatap muka
- c. Untuk pelaksanaan konseling dibutuhkan orang yang ahli
- d. Tujuan pembicaraan dalam proses konseling ini diarahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien
- e. Individu yang menerima layanan (klien) akhirnya mampu memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli maka dapat disimpulkan Kurnato (2013:7) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan konselor 1-2 konselor yang dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan tentu dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif secara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian konseling kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan penyesuaian diri, apalagi masalah penyesuaian diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa sehingga untuk mengefisiensikan waktu konseling kelompok dimungkinkan secara efektif dibandingkan layanan konseling individual. Pemecahan masalah dalam konseling kelompok dilaksanakan dalam situasi kelompok dengan

anggota kelompok yang meliputi orang yang memiliki masalah yang sama maupun yang berbeda untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan konseling kelompok tersebut. Anggota kelompok biasanya meliputi orang yang mempunyai masalah yang bersamaan atau memperoleh manfaat dari partisipasinya dalam konseling kelompok.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa “Konseling kelompok adalah bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu dalam arti konseling memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan dirinya”. Layanan konseling kelompok adalah proses kegiatan melalui interaksi sosial yang dinamis diantara anggota kelompok dengan membahas masalah-masalah yang sedang dialami oleh setiap anggota kelompok. Sehingga bisa ditemukan cara untuk memecahkan masalah dengan cara yang tepat dan memuaskan. Pada kegiatan konseling kelompok siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat, saran atau ide demi membantu terentaskannya masalah yang dihadapi dalam anggota kelompok. Melalui konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah untuk membuat siswa sadar akan kesalahannya sehingga dapat meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa di sekolah dan bisa melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik tanpa ketinggalan mata pelajaran.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum layanan konseling kelompok mempunyai tujuan yaitu: berkembangnya sosialisai siswa, khususnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok, sementara secara khusus konseling kelompok mempunyai tujuan yaitu memahami topik tertentu yang mengandung permasalahan yang sedang menjadi perhatian guru bimbingan dan konseling serta siswa saat ini.

Winkel (2013:10), konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu :

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Barriyah (Namora, 2011:205) adalah :

- 1) Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- 2) Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- 3) Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi

- 4) Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- 5) Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah mendorong munculnya motivasi individu, berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi yang berimbang pada pemecahan masalah individu peserta kelompok yang mengalami kesulitan dalam perkembangannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

c. Tahapan-Tahapan Konseling Kelompok

Pendapat lain dikemukakan Prayitno (2017:54) tentang beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses konseling sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Kegiatan yang dilakukan adalah menjelaskan tujuan konseling kelompok dan menjelaskan ciri-ciri kegiatan kelompok dengan diawali pengenalan untuk membangun keakraban antar anggota. Tujuannya agar kelompok memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok, muncul minat masing-masing anggota untuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir sesi, saling mengenal, terbentuknya suasana akrab dan terbuka, dimulainya pembahasan tentang perilaku dan perasaan. Pemimpin kelompok menunjukkan kesediaan yang tulus dan bersedia untuk membantu dengan rasa empati dan saling menghormati

b. Tahap Peralihan (Transisi)

Mengalihkan kegiatan kelompok kepada kegiatan berikutnya. Dibutuhkan keterampilan mengenali perilaku dan emosi anggota kelompok dengan; peka kapan saatnya dilakukan konfrontasi terhadap anggota, kapan saatnya memberi dorongan atau dukungan. Observasi perlu dilakukan agar anggota kelompok yang pasif didorong untuk aktif. Sebaliknya anggota yang banyak bicara (mencela) diarahkan

untuk patuh pada amran. Pengenalan emosi, reaksi perasaan pemimpin kelompok digunakan sebagai indikator suasana dalam kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Setiap anggota mengemukakan masalah pribadi dan perlu mendapatkan bantuan untuk mengatasinya. Konseli sebagai anggota kelompok dapat merespon apa yang disampaikan oleh konseli. Tujuan yang diharapkan pada sesi kegiatan adalah : terungkapnya masalah yang (dirasa, dipikirkan, dialami oleh anggota kelompok), topik yang dibahas dapat tuntas dengan aktifnya seluruh anggota.

d. Tahap Akhir

Untuk meninjau kembali seluruh proses kegiatan, menilai serta merencanakan kegiatan lanjutan. Tujuan yang ingin dicapai untuk mengungkap kesan masing-masing anggota kelompok terhadap pelaksanaan konseling, hasil yang dicapai dalam konseling, merumuskan kegiatan lanjutan, perasaan atas hubungan kebersamaan dalam konseling.

d. Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok

Menurut Munro, Dkk (Bagiyati, 2012:89) Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok diatur dalam sejumlah asas yang harus ditaati bersama sebagaimana halnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan mengedepankan asas-asas sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Menjadi kunci pembuka hubungan dalam konseling yang menyimpan persoalan-persoalan pribadi yang tidak dapat dan tidak boleh dibawa keluar kegiatan konseling. Seluruh pembicaraan adalah rahasi anggota tidak untuk di ketahui orang diluar dan menjadi rahasia kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Keikutsertaan dan seluruh dorongan yang mengarahkan individu masuk dalam kelompok adalah atas dasar sukarela tidak ada paksaan

c. Asas Keterbukaan.

Keterbukaan menjadi kata kunci untuk membina komunikasi, tidak ada rasa curiga dan khawatir permasalahan yang diungkapkan pada konseli diketahui oleh para anggota.

d. Asas Kegiatan

Proses konseling akan bermakna apabila semua anggota (konseli) yang dibimbing aktif untuk mencapai tujuan. Pemimpin kelompok dapat memunculkan suasana nyaman agar anggota kelompok (konseli) mampu mengikuti kegiatan untuk menemukan solusi pemecahan masalah.

e. Asas Kenormatifan

Pelaksanaan konseling didasari atas norma-norma yang berlaku standar dipratkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan konseling kelompok.

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibicarakan adalah masa kini, bukan masa lampau. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas-asas tersebut dipatuhi secara utuh sebagai kesepakatan dalam penyelenggaraan kegiatan pelayanan.

e. Teknik Konseling Kelompok

Menurut Salahudin (2010:96) menyatakan bahwa teknik konseling kelompok digunakan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok. Artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau individu sebagai anggota kelompok. Berikut beberapa bentuk khusus secara konseling kelompok yaitu :

a. *Home Room Program*

Home room program yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar pemimpin kelompok mengenal peserta kelompok lebih baik sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dengan bentuk pertemuan

antara konselor dan klien di luar-luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program *home room* ini, hendaknya diciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan sehingga klien dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Dengan kata lain, *home room* adalah membuat suasana kelas seperti rumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan sebagainya. Program *home room* dapat diadakan secara berencana ataupun dapat dilakukan sewaktu-waktu.

b. Karyawisata

Karyawisata berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau sebagai metode mengajar, karyawisata juga dapat berfungsi sebagai salah satu cara dalam konseling kelompok. Dengan karyawisata, siswa meninjau objek-objek menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu. Siswa-siswa juga dapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, misalnya pada diri sendiri. Juga dapat mengembangkan bakat dan cita-cita yang ada.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tertanam pula rasa tanggung jawab dari harga diri. Masalah-masalah yang dapat didiskusikan seperti :

- 1) Perencanaan suatu kegiatan
- 2) Masalah-masalah belajar
- 3) Masalah penggunaan waktu senggang dan sebagainya.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan cara yang baik dalam konseling karena individu mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Banyak kegiatan tentu lebih berhasil jika dilakukan

dalam kelompok. Dengan kegiatan ini, individu dapat menyumbangkan pikirannya dan dapat pula mengembangkan rasa tanggung jawab.

e. Organisasi Siswa

Organisasi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah adalah salah satu cara dalam konseling kelompok. Melalui organisasi banyak masalah yang sifatnya individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Dalam organisasi, siswa mendapat kesempatan untuk belajar mengenai berbagai aspek kehidupan sosial. Klien dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya, di samping memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

Dari kelima bentuk teknik konseling kelompok yang dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan dalam kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Subah dengan menggunakan tiga teknik yaitu : Karyawisata, Diskusi Kelompok, dan Kegiatan Kelompok. Penulis hanya mengambil tiga teknik karena disesuaikan dengan keadaan dan waktu yang dimiliki anggota kelompok serta dianggap lebih efisien.

f. Struktur dalam Konseling Kelompok

Menurut Namora (2016:77) menyatakan bahwa konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya, yaitu :

a. Jumlah Anggota kelompok

Konseling umumnya beranggota berkisar 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 tidak efektif karena dinamika jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok. Meskipun anggota konseling kelompok bervariasi, mereka memerlukan kepastian waktu dan tempat untuk bertemu. Penentuan pertemuan waktu yang tepat ditentukan oleh kebijakan konselor. Tetapi secara umum pada konseling kelompok

yang bersifat jangka pendek (*shortterm group counseling*) waktu pertemuan berkisaran antara 8-20 pertemuan. Frekuensi pertemuan 1-3 kali dalam seminggu dengan durasi antara 60-90 menit/sesi dan batasan waktu yang biasanya ditetapkan pada konseling kelompok pada umumnya dilakukan 1-2 kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan apabila terlalu jarang (misalnya : 1 kali dalam 2 minggu akan menyebabkan banyaknya informasi dan umpan balik yang terlupakan). Ruang pertemuan sebaiknya tenang, mudah dijangkau dan jauh dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaiknya kursi diatur dalam lingkaran di mana setiap orang merasa setara satu sama lain dan aliran komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

b. Homogenitas Kelompok

konseling kelompok tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagai konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin, jenis masalah, kelompok usia dan sebagainya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

c. Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Kelompok terbuka maupun tertutup terdapat keuntungan dan kerugiannya. Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok.

d. Waktu Pelaksanaan

Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka

pendek (*short-term group counseling*) membutuhkan durasi waktu sampai 60 sampai 90 menit. Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok.

g. Dinamika Kelompok dan Diskusi Kelompok

1) Dinamika Kelompok

a. Pengertian Dinamika Kelompok

Mungin (2005) menyatakan : dinamika kelompok adalah studi yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Berdasarkan definisi dinamika kelompok, Dinamika kelompok merupakan interaksi dan interpendensi antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain kekuatan-kekuatan sosial yang membentuk sinergi dari semua faktor yang ada di dalam kelompok yang menyebabkan adanya suatu gerak perubahan dan umpan balik antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Interaksi anggota kelompok nampak seperti sesuatu yang sederhana tapi ternyata tidak. Interaksi mereka adalah proses sosial yang kompleks yang terjadi di dalam kelompok dan mempengaruhi tindakan dan hasil.

b. Fungsi Dinamika Kelompok

Fungsi dari dinamika di dalam kelompok antara lain :

- a) Membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup.
- b) Memudahkan segala pekerjaan.
- c) Mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih efektif, cepat dan efisien.
- d) Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat

Dalam dinamika kelompok untuk mengetahui fungsinya perlu di mengerti pula tanda-tanda Dinamika kelompok sudah terbentuk. Mungin (2005:20) menjelaskan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai upaya untuk membimbing anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Media dinamika kelompok ini unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Glading dalam Mungin (2005:20) menjelaskan dinamika kelompok dapat digambarkan dengan kekuatan-kekuatan yang muncul dalam suatu kelompok. Kekuatan-kekuatan itu bias tampak jelas atau mungkin tersembunyi seperti bagaimana para anggota kelompok merasakan diri mereka sendiri, saling merasakan satu sama lain, dan merasakan pemimpin kelompok mereka, bagaimana mereka berbicara satu sama lain, dan bagaimana pemimpin kelompok mereaksi para anggotanya.

Selanjutnya Mungin (2005:17) mengatakan bahwa dinamika kelompok benar-benar terwujud dalam kelompok dapat dilihat dari:

1. Anggota kelompok dapat membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
2. Anggota kelompok mampu mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3. Anggota kelompok dapat membantu tercapainya tujuan bersama.
4. Anggota kelompok dapat mematuhi aturan kelompok dengan baik.
5. Anggota kelompok benar-benar aktif dalam seluruh kegiatan kelompok.
6. Anggota kelompok dapat berkomunikasi secara terbuka.

7. Anggota kelompok dapat membantu orang lain.
8. Anggota kelompok dapat memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya.
9. Anggota kelompok dapat menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

c. Peranan Dinamika Kelompok dalam Konseling Kelompok

Secara khusus, dinamika kelompok berperan dalam memecahkan masalah pribadi para anggota kelompok yaitu apabila interaksi dalam kelompok difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dibahas. Dinamika kelompok juga berperan dalam menumbuhkan kehangatan dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok dapat berperan aktif menyumbangkan pendapat umum pemikiran

2) Diskusi Kelompok

Salah satu kegiatan untuk menimbulkan dinamika dalam kelompok adalah adanya diskusi kelompok. Diskusi Kelompok adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Senada dengan pendapat di atas, Surya menyatakan diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah.

Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang

mendatang konseli untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan, diharapkan pembimbing untuk tidak terlalu mencampuri pola suatu permasalahan.

Sementara itu. Dewa Ketut Sukardi (2008:222) menyebutkan bentuk-bentuk diskusi kelompok, yaitu :

a. Dilihat dari jumlah anggota

Jika dilihat dari jumlah anggota. diskusi kelompok berbentuk kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok besar berjumlah 20 orang atau lebih. Sedangkan kelompok kecil berjumlah kurang dari 20 orang. biasanya sekitar 2-12 orang.

b. Dilihat dari pembentukan

Jika dilihat dari pembentukannya, diskusi kelompok berbentuk formal dan informal. Dalam bentuk formal, proses pembentukannya sengaja untuk dibentuk suatu diskusi kelompok. Sedangkan yang infomal, proses terbentuknya diskusi secara spontan dan tanpa direncanakan.

c. Dilihat dari tujuan

Jika dilihat dari tujuan diskusi kelompok ada dua macam yaitu pemecahan masalah dan terapi anggota. Pemecahan masalah memiliki ciri utama menekankan pada hasil diskusi. sedangkan terapi anggota menekankan pada proses diskusi.

d. Dilihat dari waktu diskusi

Jika dilihat dari waktu dalam diskusi, diskusi kelompok ada dua bentuknya. maraton dan singkat/regular. Maraton dilakukan secara terus menerus tanpa jeda waktu selama 5-12 jam, sedangkan singkat/regular dilakukan 1-2 jam dan dilakukan secara berulang-ulang.

e. Dilihat dari masalah yang dibahas

Jika dilihat dari masalah yang dibahas, diskusi kelompok ada dua macam yaitu sederhana dan kompleks/rumit. Sederhana

mempunyai ciri utama masalah yang dipecahkan relatif mudah. sedangkan kompleks/rumit masalah yang dipecahkan cukup sulit.

f. Dilihat dari aktifitas kelompok

Jika dilihat dari aktifitas kelompok. diskusi kelompok ada dua macam. yaitu terpusat pada pemimpin dan demokratis (terbagi ke semua anggota). Diskusi yang terpusat pada pemimpin cenderung anggotanya yang kurang aktif akan tetapi pemimpin yang lebih aktif, sedangkan demokrasi, anggota dan pemimpin sama-sama aktif dalam memberikan saran dan pendapat.

3. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Melalui Konseling Kelompok

Sikap Tanggung jawab belajar dalam penelitian ini merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang di sengaja maupun tidak yang disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan. Sikap tanggung jawab belajar tersebut dapat dicirikan seperti, Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, Melakukan tugas sendiri dengan senang hati, Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, Menghormati dan menghargai aturan di sekolah, Dapat berkonsentrasi dalam belajar, Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah.

Berkaitan dengan masalah yang dihadapi beberapa siswa yakni mengenai sikap tanggung jawab belajar yang rendah maka pemilihan alternatif bantuan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu melalui layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah usaha pemberian

bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Penerapan pelaksanaan konseling kelompok ini di pandu oleh seseorang yang disebut pemimpin kelompok yang membantu pencapaian siswa dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya, serta menyesuaikan dirinya dalam proses pembelajaran di sekolah. Peranan guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam rangka mengarahkan jalanya setiap tahapan demi tahapan dalam proses layanan konseling kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar pada siswa, guru bimbingan dan konseling dalam hal ini bersama peneliti melakukan sebuah kolaborasi atau hubungan kejasama untuk memberikan sebuah bantuan berupa layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling kelompok yang memanfaatkan wahana dinamika kelompok untuk saling berkomitmen bersama dalam perilaku sikap tanggung jawab belajar yang diharapkan.

B. Kajian Yang Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian, penelitian berpijak pada penelitian yang serupa dengan yang telah dilaksanakan oleh peneliti lainnya sehingga mendukung hasil penelitian. Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang telah ada dan pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya sehingga dapat acuan menjadi acuan dan dukungan dalam sebuah penelitian yang baru dengan maksud untuk menghindari duplikasi, selain itu juga menunjukan bahwa topik yang akan diangkat diteliti belum pernah diteliti orang lain dalam konteks yang sama. Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian yang penelitian lakukan.

1. Susanti, R. H (2015) Dalam jurnal yang berjudul “*Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai*”. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang berminat terhadap pemberian layanan BK, mereka masih mau memperhatikan penjelasan yang

diberikan oleh konselor. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Pre-Test and Post-Test One Group Design* telah dilaksanakan dan berhasil dengan baik.

2. Mustamiin, M. Z, Dkk (2017) dalam jurnal yang berjudul “ *Pengaruh Model Pembelajaran Coperative Learning Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Mataram*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VIII SMPN 18 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan oleh peneleiti menemukan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* memiliki dampak positif hal ini berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan rumus statistik *t-test* dengan besar d.b adalah $(N-1)$ yaitu $7-1=6$. Dalam nilai *t*table berdasarkan taraf signifikansi 5% menunjukan bilangan 2,447 sedangkan nilai *t*hitung hasil penelitian sebesar 9,142. Dengan demikian nilai *t*hitung lebih besae dari nilai *t*table. Maka nilai hipotesis alternative (H_a) diterima sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak pada taraf signifikansi 5% sehingga penelitian ini dinyatakan signifikan.
3. Sonny Gunawan, (2016) Dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 2 Batulayar*”. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan sikap tanggung jawab siswa, hasilnya telah berjalan dengan baik melalui konseling kelompok. Hasil penelitian yaitu nilai *t*-hitung lebih besar dari nilai *t*-tabel (*t*-hitung 16,578 > *t*-tabel 2,570) kenyataan ini menunjukan bahwa nilai *t*-hitung yang diperoleh adalah signifikan.
4. Sri Ayuni (2016), yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*”. Dalam penelitian ini namun

kenyataan pada saat penulis melakukan observasi di SMP Negeri 2 Sungai Raya. Hasil penelitiannya dapat terlaksana dan berjalan dengan baik.

5. Mahsunah (2016), dalam jurnal yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Realita Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Prambon Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016”*. Tanggung jawab belajar merupakan kewajiban yang harus dilakukan siswa terhadap belajarnya. Hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap tanggung jawab belajar siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan, Rata-rata nilai tanggung jawab belajar siswa sebelum diberikan perlakuan adalah 134,83 dan sesudah diberikan perlakuan rata-rata adalah 193 diperoleh hasil perhitungan uji T didapat hasil, $T_{hitung}=66$ sedangkan T_{tabel} pada taraf signifikan untuk $n=12$ sebesar 17 hal ini berarti $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan demikian H_a = konseling kelompok realita diterima dan H_o = tanggung jawab belajar ditolak.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini tindakan bimbingan dan konseling bukanlah hipotesis perbedaan atau hubungan antar variabel, rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang akan diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Menurut Sugiyono. (2015:96) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif”.

Bagiyati. (2012) menyatakan “Hipotesis tindakan adalah jawaban yang bersifat sementara berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, hipotesis tindakan menjawab rumusan masalah yang diajukan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah

“Konseling Kelompok dapat Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Bentuk Penelitian

Adapun bentuk dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan ini akan diuraikan seperti berikut ini :

1. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah metode yang digunakan pada penelitian, metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk mencapai tujuan Sugiyono. (2015:3) menyatakan “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu “Rasional” berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, bukan sesuatu yang mengadanya dan sesuai dengan permasalahan. “*Empiris*” berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan serta dapat dibuktikan. “*Sistematis*” artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis atau dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dengan demikian metode adalah cara yang sistematis yang berfungsi sebagai alat atau cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data guna mencapai tujuan tertentu dalam memahami penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Kemmis dan McTanggart dalam (Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, 2012:12) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat yang terdiri dari empat komponen yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai

satu siklus Penelitian Tindakan. Dengan demikian pengertian siklus pada Penelitian Tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan jenis metode Penelitian Tindakan yang bersiklus, artinya penelitian ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai serta dalam penelitian ini peneliti akan berkolaborasi dengan guru Bimbingan dan Konseling yang berperan sebagai observer.

2. Bentuk Penelitian

Terdapat berbagai macam bentuk penelitian yang dapat digunakan pada suatu penelitian adapun yang menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk penelitian yang akan digunakan oleh peneliti antara lain disesuaikan dengan tujuan, masalah dan juga variasi yang akan dieksplore oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan. Berkaitan dengan bentuk penelitian, penelitian ini adalah menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah tersebut dengan cara menggabungkan rangkaian tindakan dengan prosedur penelitian. Penelitian Tindakan merupakan suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun pihak yang terlibat dalam PTBK ini yaitu : Siswa, Guru BK dan Peneliti.

Bagiyati. (2012: 15) menyatakan “Penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang berupa bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor kepada konseli (siswa) agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya atau yang menjadi masalah dengan menggunakan suatu strategi yang telah diyakini dapat membantu mengentaskan permasalahannya sehingga kesejahteraan mental siswa meningkat”. Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bersiklus artinya penelitian ini dilakukan secara berulang dan berlanjut sampai tujuan

penelitian dapat dicapai. Tajri, I. (2012: 15) menyatakan “Penelitian tindakan bimbingan dan konseling merupakan penelitian kolaboratif yang dilakukan konselor dalam suatu pelayanan berdasarkan refleksi diri untuk tujuan memperbaiki mutu layanan bimbingan dan konseling, karakteristik utama penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah adanya siklus tindakan disamping fokus penelitian pada proses pelayanan bimbingan dan konseling”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang merupakan suatu penelitian tindakan nyata yang memanfaatkan siklus atau perputaran perangkat-perangkat dari empat komponen yaitu mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang bertujuan untuk mendeteksi, mengkaji, menganalisa, memperbaiki dan memecahkan masalah serta memperbaiki atau meningkatkan mutu layanan khususnya layanan bimbingan dan konseling, dasar pemikiran dan kepantasan suatu praktik, pemahaman terhadap praktik, dan situasi dimana praktik diselenggarakan. Penelitian tindakan dalam penelitian ini bersifat partisiatif dan kolaboratif artinya, peneliti terlibat dalam penelitian dan melibatkan pihak lain yaitu guru bimbingan dan konseling.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini ialah diperoleh dari pengambilan populasi dan sampel, Sugiyono. (2016:80) menyatakan "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya atau sekumpulan subjek yang akan dieliti, sementara sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Subah, selanjutnya teknik sampling atau cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling probabilitas sejalan dengan pendapat Purwanto, D. E. (2016: 104) menyatakan “*Teknik sampling*

probalitas subjek-subjek yang diambil dari sebuah populasi dilakukan dengan cara tertentu dimana *probalitas* terpilih setiap anggota populasi sudah diketahui sebelumnya”. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan wawancara dan rekomendasi dari wali kelas, guru bimbingan dan konseling serta melihat hasil angket skala psikologis mengenai sikap tanggung jawab belajar siswa untuk selanjutnya agar dapat memudahkan dalam memahami penentuan sampel penelitian akan diuraikan melalui tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1

Data Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Subah

Kelas	L	P	Jumlah
VIII C	15	8	23
Jumlah	15	8	23
Jumlah populasi			23

Tabel 3.2

Data Sampel Penelitian

Kelas	L	P	Jumlah	Hasil Sampel
VIII C	8	-	8	8
Jumlah	8	-	8	8
Subyek Penelitian				8

C. Setting Penelitian

Setting Penelitian dilakukan di tempat pelaksanaan Magang 3 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Subah yang beralamat Jln. Raya Subah-Ledo, kelurahan Balai Gemuruh, Kecamatan Subah, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat dilaksanakan sesuai dengan hasil kesepakatan guru dan kepala sekolah dengan jadwal yang sudah sebelumnya. Waktu penelitian

ini dilaksanakan pada semester 2 (Dua) tahun 2020/2021, penentuan waktu mengacu pada kalender akademik sekolah karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus dalam proses pembelajaran efektif maupun pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun beberapa setting penelitian selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tempat

Penelitian dilakukan di tempat pelaksanaan Magang 3 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Subah yang beralamat Jln. Raya Subah-Ledo, kelurahan Balai Gemuruh, Kecamatan Subah, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

a. Profil Sekolah

1. Nama : SMP NEGERI 1 SUBAH
2. NSS / NPSN : 201130141068 / 30100309
3. Alamat Sekolah :
 - a. Jalan : Raya Subah Kabupaten Sambas
 - b. Kelurahan/Desa : Balai Gemuruh
 - c. Kecamatan : Subah
 - d. Kabupaten : Sambas
 - e. Propinsi : Kalimantan Barat
4. Koordinat :
5. Nama Kepala Sekolah : YOSEPH BANCHE, S. Pd. MM
6. No.Telp.HP : 085249969367
7. Kategori Sekolah : Negeri
8. Tahun didirikan/tahun beroperasi : 2001 / 2001
9. Kepemilikan Tanah(Swasta) : Milik Sendiri
 - a. Luas Tanah / Status : 17.048 M2 / Pemerintah

A. Visi : “ TERWUJUDNYA SISWA YANG BERPRESTASI, BERIMAN, CERDAS, BERBUDAYA LINGKUNGAN DAN BERWAWASAN GLOBAL”

- a. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik;

- b. Unggul dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan strategis PAIKEM (Pembelajaran yang efektif dan efisien);
- c. Unggul dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih ASRI dan nyaman;
- d. Unggul dalam karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, bersih dari narkoba dan peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan;
- e. Siswa tidak gagap teknologi.

B. MISI

1. Mewujudkan siswa yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik;
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan membimbing guna mengembangkan potensi intelektual siswa;
3. Meningkatkan kreatifitas dan inovasi siswa melalui mata pelajaran dan kegiatan sekolah;
4. Mendorong dan membantu siswa agar berani tampil dalam berbagai kegiatan disekolah maupun diluar sekolah;
5. Mewujudkan sekolah yang bersih, hijau dan minimalis hasil sampah yang tidak bermanfaat;
6. Mewujudkan sumber daya manusia yang peduli dalam mencegah pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem dan melestarikannya;
7. Meningkatkan siswa yang beriman dan berakhlak mulia melalui pembelajaran pendidikan agama dan kegiatan keagamaan lainnya;
8. Mewujudkan siswa yang memiliki sikap yang terbuka dalam menhadapi perkembangan IPTEK di era Globalisasi agar tidak ketinggalan jaman tanpa mengabaikan iman dan taqwa sebagai Filternya.

2. Waktu

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat ijin melalui sistem siseksi. Adapun waktu

penelitian ini dilakukan sesuai rencana penelitian selanjutnya akan diuraikan pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 3.3

Jadwal Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan	Tempat
1	Membuat surat izin penelitian	Kamis, 28 Januari 2021	Sistem Siseksi
2	Izin penelitian dinas pendidikan dan kebudayaan	Kamis, 4 Febuari 2021	Kabupaten sambas
3	Izin penelitian kesekolah	Kamis, 4 Febuari 2021	SMPN 1 Subah
4	Pelaksanaan penelitian		
4	Wawancara guru BK	Selasa, 9 Febuari 2021	Di ruangan guru
5	Penyebaran skala psikologis sebelum tindakan	Rabu, 11 Febuari 2021	Di kelas
6	Wawancara wali kelas VIII C	Rabu, 11 Febuari 2021	Di ruangan guru
7	Pelaksanaan tindakan siklus 1		
	Pertemuan I	Jumat, 19 Febuari 2021	Ruang persustakaan
	Pertemuan II	jumat, 26 Febuari 2021	Ruang persustakaan
	Penyebaran skala psikologis sesudah silus I	Jumat, 26 Febuari 2021	Ruang persustakaan
8	Observasi pelaksanaan layanan konseling kelompok siklus I		
	Pertemuan I	Selasa, 2 Maret 2021	Ruang persustakaan
	Pertemuan II	Selasa, 9 Maret 2021	Ruang persustakaan
	Observasi pelaksanaan layanan konseling kelompok siklus II	Selasa, 9 Maret 2021	Ruang persustakaan
	Penyebaran skala psikologis sesudah siklus II	Jumat, 12 Maret 2021	Ruang persustakaan
9	Wawancara siswa	Senin, 15 Maret 2021	Ruang persustakaan
10	Selesai penelitian	Senin, 15 Maret 2021	SMPN 1 Subah

			Kabupaten Sambas
--	--	--	------------------

3. Jenis data dan sumber data

Adapun data dan sumber data pada penelitian ini di peroleh berdasarkan beberapa informasi yang diperoleh pada tempat dilakukannya penelitian yang terdiri dari data primer dan data sekunder yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Data primer

Sebagai data primernya peneliti menggunakan riset lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara memperoleh informasi langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun sumber data ini diperoleh melalui responden yang terdiri dari siswa, guru bimbingan dan konseling, dan wali kelas.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari internet, artikel dengan membaca buku atau literatur yang sesuai dengan kajian-kajian teoritis untuk didokumentasikan dan dari hasil perpustakaan ini penulis gunakan untuk memaparkan landasan teori. Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini ialah data hasil pelaksanaan setiap siklus layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan.

D. Prosedur dan rencana Tindakan

1. Prosedur

Prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian. Bagiyati (2012:25-29) menyatakan “langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling diantaranya”.

a. Mengidentifikasi masalah

Langkah awal penelitian ini adalah menentukan masalah pokok, masalah pokok diperoleh dari latar belakang yang menimbulkan permasalahan tersebut, dalam kegiatan awal tersebut peneliti menuliskan kenyataan-kenyataan yang ada (kondisi awal). Kenyataan yang ada

tersebut perlu didukung oleh data atau fakta, kondisi awal yaitu kondisi sebelum dilakukan penelitian tindakan, kondisi awal sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah mengenai “Sikap tanggungjawab belajar siswa” masalah pokok ini diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara bersama wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah dalam hal ini peneliti melakukan penganalisan dan merumuskan masalah bersama guru bimbingan dan konseling yang disekolah.

b. Langkah-langkah untuk merencanakan perbaikan

Langkah-langkah untuk merencanakan perbaikan dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling terdiri dari empat tahap kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat tahap utama dalam setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi.

c. Pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian tindakan bimbingan dan konseling terdiri dari tiga kegiatan utama yang harus dilakukan oleh peneliti yakni membuat rancangan atau usulan penelitian, melaksanakan kegiatan dan menuliskan laporan hasil kegiatan. Penelitian ini diusulkan untuk menjadi syarat untuk melakukan penelitian, penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan tahapan siklus yang ada dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang selanjutnya penulisan laporan hasil kegiatan akan dilaporkan berdasarkan hasil evaluasi keseluruhan pelaksanaan kegiatan penelitian.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana layanan, prosedur layanan sasaran dan prasarana yang dibutuhkan, alat-alat perekam data, serta stimulasi tindakan. Aktor utama yang melaksanakan layanan ialah oleh guru bimbingan dan konseling dibantu

alat perekam. Adapun dalam penelitian ini ada juga kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai aktor lain yang memberikan layanan sementara guru bimbingan dan konseling sebagai pengamat demikian juga sebaliknya hingga layanan yang diberikan dapat mencapai hasil yang baik.

- d. Mendeskripsikan berbagai kaidah dan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik non test yang dianalisis dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif.

- e. Merefleksikan

Refleksi dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling meliputi analisis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan, merefleksikan sama juga hal nya dengan mengevaluasi. Badrujaman, A (2014:6) menyatakan “Evaluasi merupakan hal yang penting yang merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan baik itu layanan bimbingan maupun layanan konseling dan kegiatan mengevaluasi ini mencakup juga penilaian dan penghantar kegiatan sampai pada tahap pengambilan keputusan. Adapun evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan evaluasi meliputi evaluasi perencanaan, proses maupun hasil yang akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Evaluasi perencanaan

Badrujaman, A (2014:61) menyatakan “ Evaluasi perencanaan merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan yang sudah dibuat sudah baik atau belum”. Adapun dalam penelitian ini evaluasi perencanaan yang dilakukan ialah beberapa evaluasi untuk mempersiapkan kegiatan layanan konseling kelompok berupa penentuan waktu layanan, sarana dan prasarana pemberian layanan.

2) Evaluasi proses

Shinkfield, Dkk (Badrujaman, A 2014:100) menyatakan “Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan dengan tujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar untuk memperbaiki program serta guna mencatat dan menilai setiap prosedur kegiatan yang dilaksanakan”. Adapun dalam penelitian ini evaluasi proses yang dilakukan ialah evaluasi yang dilakukan melalui observasi atau pengamatan selama pelaksanaan layanan konseling kelompok telah terlaksana secara optimal atau masih perlu ditingkatkan lagi.

3) Evaluasi hasil

Shinkfield, Dkk (Badrujaman, A 2014:111) menyatakan “Evaluasi hasil merupakan evaluasi yang mengukur sejauh mana capaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam program bimbingan yang bertujuan untuk mengumpulkan deskripsi penilaian”. Adapun dalam penelitian ini evaluasi hasil yang dilakukan peneliti ialah beberapa evaluasi untuk mencatat dan menilai hasil setelah dilaksanakannya layanan konseling kelompok telah berhasil membantu penyelesaian masalah siswa mengenai sikap tanggung jawab belajar dan telah menjadi dampak bagi perubahan sikap siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran yang ada di sekolah.

2. Rencana tindakan

a. Perencanaan (Persiapan) Penelitian

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian dilapangan adalah berkonsultasi dengan pembimbing utama dan pembimbing pembantu untuk memperjelas dan mempertegas materi yang ditulis pada Bab I, Bab II dan Bab III sesuai dengan hasil pembahasan seminar proposal. Setelah pembimbing utama dan pembimbing pembantu menyetujui materi yang disajikan pada Bab I Bab II dan Bab III, maka

penulis melakukan persiapan sebelum mengadakan penelitian langsung ke lapangan yaitu :

1. Perbaikan Desain Penelitian

Perbaikan desain setelah seminar yang direvisi sudah berdasarkan hasil seminar dengan masukan-masukan dan pertimbangan dari dosen penyanggah serta mahasiswa penyanggah dan dikonsultasikan kembali bersama dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua, setelah itu Pembimbing pertama dan pembimbing kedua menyetujui perbaikan desain untuk dilanjutkan.

2. Konsultasi Hasil Laporan Seminar

Setelah desai penelitian di revisi sesuai dengan masukan dan saran maka akan dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu membuat laporan seminar. Laporan hasil seminar merupakan kumpulan dari beberapa pertanyaan, saran dan masukan dari dosen penyanggah maupun mahasiswa penyanggah kemudian dikonsultasikan bersama dosen pembimbing agar bisa dilanjutkan kembali ketahap berikutnya.

3. Menyusun Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kelengkapan yang akan membantu jalannya penelitian. Sebelum menyusun dan menentukan butir-butir pernyataan yang digunakan untuk mengetahui secara jelas tentang sikap tanggungjawab belajar siswa kelas VIII B-VIII C Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah dengan masing-masing memiliki tiga item pilihan jawaban.

- a. Menyusun Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Lembar observasi yang dimaksud adalah lembar pengamatan terhadap peneliti dalam proses layanan konseling kelompok. Lembar kisi-kisi pedoman observasi yang sudah dibuat kemudian diperiksa oleh kembali oleh pembimbing utama dan pembimbing pembantu. Setelah diperiksa maka lembar observasi diajukan ke validator, ahli dalam hal ini ada dua validator. Setelah dikoreksi oleh validator kemudian dilakukan perbaikan kemudian baru bisa

digunakan sebagai alat pengumpul data dalam pelaksanaan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.

b. Menyusun Kisi-Kisi Wawancara

Sebelum menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan untuk keperluan mengumpulkan data yang bersumber dari guru bimbingan dan konseling, peneliti mengkonsultasikan kisi-kisi dan pedoman wawancara tersebut kepada dosen pembimbing dan validator untuk menilai layak tidaknya alat pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Setelah melalui beberapa kali revisi dari dosen pembimbing dan validator pedoman wawancara layak digunakan sebagai alat pengumpulan data peneliti.

c. Menyusun Skala Psikologis

Sebelum menyusun dan menentukan butir-butir pernyataan angket, terlebih dahulu menyusun kisi-kisi skala psikologis berdasarkan variabel dan aspek-aspek yang akan diteliti. Adapun kisi-kisi skala psikologis yang telah disusun, maka disusunlah butir-butir pernyataan yang terdapat dalam lampiran pernyataan sebanyak 45 item. Masing-masing item memiliki tiga pilihan jawaban, yaitu “Baik, Cukup, Kurang”. Skala psikologis telah diperiksa oleh validator, pembimbing utama dan pembimbing pembantu dan telah disetujui untuk dipergunakan dalam penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.

4. Mengurus Surat Izin Penelitian

Setelah instrumen penelitian mendapat persetujuan dari pembimbing utama dan pembimbing pembantu, validator kemudian peneliti mengajukan permohonan izin penelitian melalui sistem <https://siseksi.ikipgriptk.ac.id> untuk mendapatkan surat pengantar yang berisikan permohonan izin untuk ditunjukkan kepada Dinas Kependidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas.

Mengingat tempat penelitian tersebut dilakukan disekolah, oleh karena itu IKIP PGRI Pontianak mengeluarkan Surat Nomor : L.202/459/DI.IP/TU/2020 Kamis, Tanggal 28 Januari 2021 ditunjukan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. melalui Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas dikeluarkan Surat Nomor : 070/153/Disdikbud/2021 jumat, 14 Febuari 2021. Dengan Surat izin penelitian tersebut penulis memulai melaksanakan penelitian.

3. Pelaksanaan penelitian

pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 1 Subah dilakukan segera setelah segala persiapan administratif selesai, mulai dari dari pengurusan surat izin penelitian dari IKIP PGRI Pontianak dan Dinas Kependidian dan Kebudayaan Kabupaten Sambas. Maka mulailah penelitian langsung Di SMP Negeri 1 Subah. Agar data terhimpun dalam pelaksanaan penelitian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. menemui sekaligus meminta izin kepada kepala SMPN 1 Subah, untuk melaksanakan penelitian.
2. Wawancara guru BK
3. Wawancara wali kelas
4. Wawancara siswa
5. Penyebaran skala psikologis sebelum tindakan-sesudah tindakan
6. Pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus II
7. Observasi pelaksanaan layanan konseling kelompok siklus I dan siklus II

4. Observasi

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan peneliti adalah meberikan kesempatan kepada subjek penelitian dari perilaku yang

kurang baik, kemudian menilai proses pelaksanaannya serta memantau hasil yang didapat.

5. Analisis dan refleksi

Prosedur tindakan pada penelitian tindakan kelas (PTK) atau pada penelitian bimbingan dan konseling disebut sebagai (PTBK) merupakan sebuah kegiatan penelitian atau pengumpulan data dengan penggunaan hasil penelitian atau penyimpulan data. Kunci pada penelitian tindakan adalah adanya siklus pada penelitian tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adanya siklus ini bertujuan untuk memperbaiki tindakan yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya dan belum mencapai tujuan.

Jadi penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan peneliti adalah memberikan intervensi kepada subjek penelitian dari perilaku yang kurang baik, kemudian menilai proses pelaksanaan serta memantau hasil yang didapat. Kemmis. Dkk. (Badrujaman, A. Dkk. 2012:12) telah mengembangkan sebuah model sederhana dari siklus alami dari proses penelitian tindakan. Setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi yang diuraikan dalam beberapa tahapan siklus sebagai berikut :

1. Siklus pertama (I)

Siklus pertama (I) merupakan kegiatan pertama dalam proses pemberian konseling kelompok pada penelitian ini dengan tahapan-tahapan diantaranya :

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan dalam sebuah penelitian, pada tahap ini penelitian melakukan beberapa hal diantaranya :

- 1) Menetapkan kolaborator, guru bimbingan dan konseling
- 2) Mengatur waktu pertemuan yaitu : membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang disepakati antara peneliti, kolaborator dan siswa.
- 3) Menetapkan fasilitas konseling kelompok

- 4) Menyuiapkan instrumen pengumpulan data dan pedoman observasi
- 5) Mengembangkan prosedur pelaksanaan konseling kelompok
- 6) Menetapkan indikator keberhasilan I.

b. Tindakan (Action)

pelaksanaan konseling kelompok pada setiap siklus dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Dengan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan sikap tanggung jawab belajar. Melalui layanan ini siswa tidak hanya memahami materi layanan yang dibahas, akan tetapi mereka juga dapat mempraktekkannya dan mengambil keputusan dalam mencari solusi untuk masalah yang ada berdasarkan langkah-langkah dalam konseling kelompok. Adapun langkah-langkah dalam konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap peralihan
3. Tahap Kegiatan
4. Tahap Akhir

c. Pengamatan (Observing)

1. Observasi terhadap peneliti dalam pelaksanaan konseling kelompok.
2. Wawancara penelitian dengan guru BK
3. Wawancara peneliti dengan siswa
4. Wawancara dengan wali kelas

d. Refleksi

Penelitian melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus dan menganalisis serta membuat kesimpulan atau pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku membolos evaluasi bersama kulaborator, perbaikan siklus berikutnya. Jika hasil sesuai dengan tujuan maka siklus selanjutnya hanya merupakan bentuk pemantapan tindakan yang dilaksa nakan, jika hasilnya belum sesuai

dengan tujuan yang telah ditetapkan, tindakan siklus selanjutnya perlu dilaksanakan.

2. Siklus II (kedua)

Siklus II (kedua) dalam pelaksanaan konseling kelompok yakni : dilakukan mengacu kepada pertimbangan hasil refleksi pada siklus I karena layanan yang diberikan masih belum efektif dilaksanakan. Bagiyati (2012:50) menyatakan “Tahapan siklus II hal-hal yang akan dilakukan akan diuraikan pada tahapan berikut ini”.

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua dalam penelitian ini yaitu : peneliti membuat rencana layanan bimbingan yang akan ditetapkan dalam tindakan, menentukan pokok bahasan, mengembangkan skenario layanan bimbingan, menyusun satlan, menyiapkan sumber kegiatan, mengembangkan format evaluasi, mengembangkan format pengamatan atau observasi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dilakukan pada siklus kedua dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling melaksanakan konseling kelompok pada skenario dan rencana pemberian layanan.

c. Observasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan pada siklus kedua dalam penelitian ini yaitu : tim peneliti diataranya guru bimbingan dan konseling dan penelitian melakukan pengamatan terhadap proses aktivitas pada pemberian layanan dengan menggunakan lembar pengamatan serta menilai hasil tindakan dengan menggunakan format satlan.

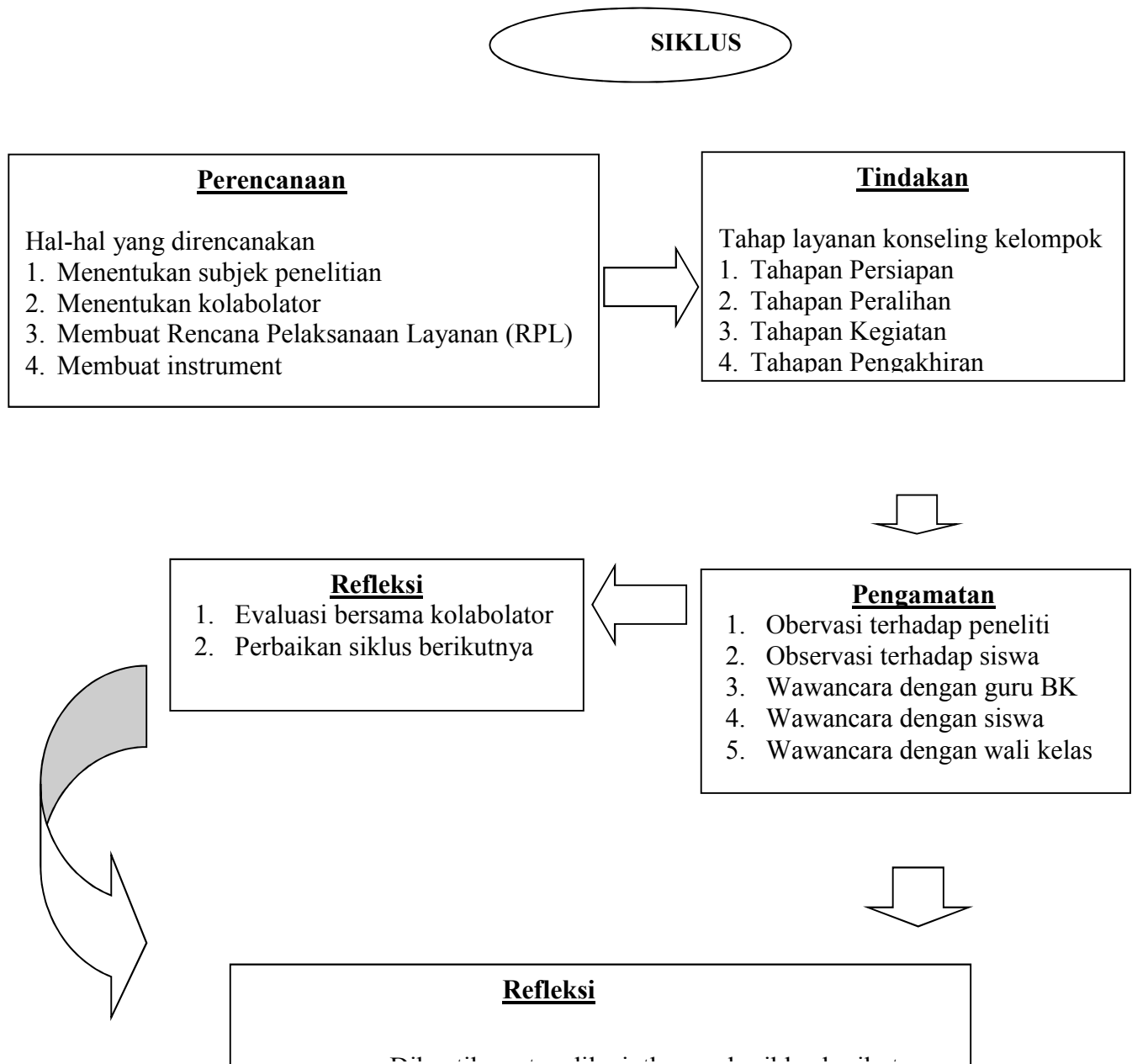
d. Refleksi

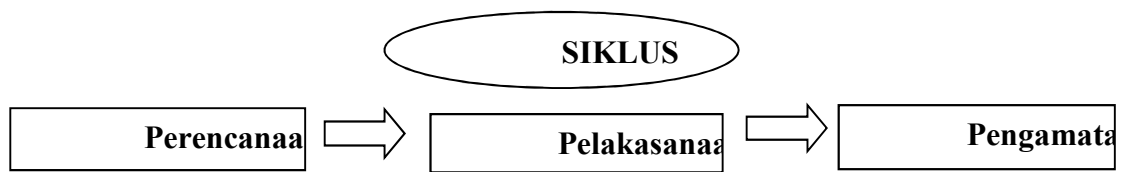
Refleksi yang dilakukan pada siklus kedua dalam penelitian ini yaitu: tim peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan dilanjutkan pada siklus berikutnya “bila diperlukan” sesuai dengan ketercapaian proses pemberian layanan.

Bagan 3.1

Proses Dasar Pelaksanaan Tindakan

Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman (2012:159)





E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, Sugiyono. (2016: 137) menyatakan "Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder". Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Adapun sumber data primer pada penelitian ini di peroleh melalui hasil pengisian skala psikologis yang diberikan kepada siswa sementara sumber data sekunder di peroleh dari hasil wawancara bersama wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara-cara yang akan disesuaikan dengan penelitian ini yaitu menggunakan sumber primer, dengan teknik pengumpulan data non test diantaranya:

a. Teknik observasi langsung

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati secara visual obyek yang diamati. Walgito, B. (2010: 61) menyatakan "Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta". Kaitannya dengan

pendapat Abdurahman, M. (2011: 86) menyatakan Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti secara langsung (tanpa perantara) teknik observasi ini digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkah laku individu”.

Berdasarkan pendapat di atas adapun teknik observasi langsung dalam penelitian ini merupakan proses pengamatan sistematis yang dilakukan secara spontan dengan cara peneliti mengamati secara visual. Obyek yang diamati dengan tujuan melihat keadaan yang sebenarnya, teknik ini digunakan untuk mengamati proses berlangsungnya tahapan penelitian tindakan bimbingan dan konseling serta perilaku dalam pemanfaatan dinamika kelompok yang berlangsung pada konseling kelompok.

b. Teknik komunikasi langsung

Teknik komunikasi langsung digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit atau kecil. Teknik komunikasi langsung yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik interview dan wawancara.

Sutoyo, A. (2014: 123) menyatakan "Interview dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian". Sementara Abdurahman, M. (2011: 87) menyatakan “Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung secara bertatap muka (*personal face to face interview*) dengan sumber data (responden)”. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi satuan pengamatan dan dilakukan tanpa perantara jadi sumber datanya adalah orang yang diamati. Pengumpulan data melalui teknik wawancara digunakan untuk

mengungkapkan masalah sikap dan persepsi seseorang secara langsung dengan sumber data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik interview dan wawancara pada penelitian ini memiliki makna pengertian yang tidak jauh berbeda, hanya saja teknik interview dilakukan pada sebatas wawancara langsung saja sementara teknik wawancara dilakukan dengan kedua cara yaitu wawancara langsung dan tidak langsung teknik interview atau wawancara nantinya digunakan untuk memudahkan dalam proses pemberian konseling kelompok yang akan dilaksanakan pada penelitian ini.

c. Teknik komunikasi tidak langsung

Teknik komunikasi tidak langsung merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan instrumen sebagai cara untuk mendapatkan hasil analisis respon dari obyek yang ingin dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Adapun teknik komunikasi tidak langsung yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik skala psikologis. Sutoyo, A. (2014: 154) menyatakan "Skala psikologis bertujuan untuk mengungkapkan *konstruk* atau *konsep psikologis* yang menggambarkan aspek kepribadian individu".

Berdasarkan pendapat di atas maka teknik komunikasi tidak langsung menggunakan teknik skala psikologis dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan aspek terhadap kepribadian individu dalam penelitian ini ialah mengenai sikap tanggung jawab belajar.

d. Dokumentasi

Bagiyati. (2012: 97) menyatakan "Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menginventarisasi dokumen yang ada". Adapun dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini ialah catatan-catatan anekdot mengenai sikap tanggung jawab belajar siswa di sekolah dan foto-foto maupun hasil rekaman kegiatan pelaksanaan selama berjalannya penelitian.

2. Alat pengumpul data

Alat pengumpul data yakni alat instrument penelitian yang dikembangkan mengacu pada teknik penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan sebagaimana teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi merupakan sebuah panduan penelitian agar fokus pada penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan aspek-aspek yang hendak diungkap. Sutoyo, A. (2014: 69) menyatakan "Secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi yaitu pengertian secara sempit dan secara luas". Secara sempit observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti, dalam arti luas observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti.

Adapun alat pengumpul data dalam teknik observasi pada penelitian ini berupa catatan informal, daftar cek, skala penilaian dan pencatatan dengan alat. Catatan informal merupakan pencatatan data yang biasa dilakukan dalam observasi yang tidak terstruktur. Daftar cek (ceklist) merupakan pencatatan data yang dilakukan dalam observasi terstruktur yang di dalamnya aspek-aspek atau dimensi yang diamati disusun dalam bentuk daftar atau tabel, daftar cek digunakan peneliti untuk mengevaluasi proses siklus penelitian tindakan bimbingan dan konseling melalui pelaksanaan konseling kelompok.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan catatan garis besar dan singkat tentang apa yang akan ditanyakan yang berisi hal-hal atau data-data yang masih diragukan atau perlu digali lebih dalam melalui teknik interviu atau wawancara. Abdurrahman, M. (2011: 91) menyatakan "Alat pengumpulan data dalam teknik wawancara adalah berupa pedoman (Guide sheet) wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang telah

disusun peneliti untuk ditanyakan kepada responden dalam suatu wawancara”.

Adapun pedoman wawancara pada penelitian ini akan diberikan kepada guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling untuk menentukan subjek penelitian mengenai sikap tanggung jawab belajar selain itu pedoman wawancara juga diberikan kepada siswa dalam tahapan kegiatan konseling kelompok.

c. Skala psikologis

Alat pengumpul data skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan tes psikologis, Sukmadinata, N, S (2012:224) menyatakan "*Tes psikologis* digunakan untuk mengukur atau mengetahui kecakapan potensial dan karakteristik pribadi dari para siswa untuk menilai aspek-aspek kepribadian menggunakan instrumen penilaian kepribadian yang disusun dalam bentuk skala sikap. Skala Sikap yang banyak digunakan dan diadopsi untuk pengukuran segi-segi afektif yang lain adalah model *Likert*, model *likert* menggunakan skala deskriptif "Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai”.

Dasar dari skala deskriptif ini adalah respon seseorang terhadap sesuatu dapat dinyatakan dengan pernyataan persetujuan setuju hingga tidak setuju terhadap sesuatu objek. Sikap merupakan kecenderungan perbuatan dan respon terhadap sesuatu objek, kecenderungan sikap dapat berbentuk penerimaan atau penolakan terhadap objek-objek tersebut. Kalau subjek menerima objek atau mendekat pada objek artinya dia mempunyai sikap positif terhadap objek tersebut, bila menolak atau menjauh dari objek maka dia mempunyai sikap negatif, bila tidak menerima atau menolak atau tidak mendekat dan menjauh artinya dia mempunyai sikap netral terhadap objek tersebut. Adapun tes psikologis yang digunakan pada penelitian ini akan diberikan kepada subjek kasus dengan sampel berjumlah 23 siswa untuk mengetahui gambaran awal

sikap tanggung jawab belajar siswa sebelum diberikan layanan dan sampel berjumlah 8 siswa setelah diberikan layanan.

d. Studi Dokumenter

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa dokumen, buku-buku, catatan harian, buku kasus dan lainnya yang diperlukan sebagai bukti suatu kejadian. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa catatan harian siswa, buku kasus, dokumen, foto-foto pada saat melakukan kegiatan, melakukan wawancara dengan guru pembimbing dan siswa yang menjadi subjek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sekumpulan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Sugiyono, (2016:147) menyatakan “Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Analisis data deskriptif kualitatif

Untuk menganalisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini akan di deskripsikan dari hasil observasi pada penelitian tindakan hal ini biasanya disebut sebagai refleksi yang berarti guru bimbingan dan konseling atau peneliti menelaah setiap hasil siklus yang dilaksanakan pada penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

a. Untuk mengetahui kualitas perhitungan hasil observasi menggunakan rumus rerata yang mengacu pada pendapat Hidayat, D. E. Dkk (2012:45) rumus rerata yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1) Rumus rerata

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan

M : Mean
 $\sum fX$:Jumlah skor respon
 N : Jumlah item dalam setiap aspek yang diteliti

2) Rumus persentase

Selanjutnya untuk menemukan hasil persentase hasil observasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P \frac{f}{N}$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi siswa dalam satu kategori

N = Jumlah siswa keseluruhan

2. Analisis data deskriptif kuantitatif

Analisis Hasil Skala Psikologis untuk menganalisis data deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini akan di analisis melalui data hasil pengisian skala psikologis yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata. Rentang yang digunakan oleh skala likert dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Menetapkan skala psikologi yang dapat di olah, yaitu skala yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam pemeriksaan skala.
- b. Menetapkan kualifikasi alternatif jawaban setiap item skala, yaitu jawaban dengan kualifikasi : a. Sangat Sesuai dengan nilai 3, b. Sesuai dengan nilai 2, c. Tidak Sesuai dengan nilai 1.
- c. Melakukan pengolahan skala dengan mentransfer data kualitatif skala menjadi data kuantitatif berdasarkan kriteria alternatif jawaban skala yang menjadi pilihan responden.

- d. Menetapkan tolok ukur untuk kategori hasil perhitungan persentase sebagai pedoman interpretasi data yang diperoleh dari perhitungan persentase.

Kemudian dilakukan perhitungan sesuai dengan jenis analisis statistik yang digunakan untuk menjawab masing-masing masalah. Dalam penelitian ini seluruh skala akan diolah dengan menggunakan teknik statistik, hasil analisis data tersebut akan lebih dapat dipercaya, dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Perhitungan data dilakukan pada setiap aspek variabel dan indikator untuk menganalisis gejala-gejala yang diteliti sehingga diperoleh data hasil penelitian yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam perhitungan data dengan teknik persentase adalah sebagai berikut:

- a. Analisis respon skala likert

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

- b. Analisis respon skala psikologis

Rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

f = Jumlah skor aktual

N = Jumlah skor maksimal ideal

- c. Tolak ukur penilaian hasil skala psikologis

Tolak ukur penilaian hasil skala psikologis pada penelitian ini menggunakan tolak ukur skala likert selanjutnya akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

- a. Menetapkan kriteria tolak ukur sebagai pedoman untuk mentafsirkan hasil perhitungsn ysng di peroleh. Tolok ukur di tetapkan dalam tiga tingkatan, yaitu kategori baik, cukup, dan kurang. Menurut Popham. James W & Sintorik Kennet (Ratini, 2018:59) sebagai berikut:
 - 1) Mencari skor maksimal ideal yaitu jumlah subjek x skor tertinggi item sekala psikologis
 - 2) Mencari rata rata ideal yaitu skor maksimal dibagi dua
 - 3) Mencari standar deviasi ideal yaitu rata-rata ideal dibagi tiga
 - 4) Mencari nilai Z untuk daerah 34,13%=1,00%
 - 5) Untuk menentukan kategori cukup di gunakan rumus $x \text{ ideal} - (Z \times S, \text{ ideal})$ s.d $x \text{ ideal} + (Z \times S, \text{ ideal})$
 - 6) Untuk menentukan kategori “Baik” yaitu diatas rentang kategori “Cukup”.
 - 7) Untuk menentukan kategori “Kurang” dibawah rentang kategori “Cukup”

Untuk menentukan tolak ukur maka di lakukan langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari skor maksimal tertinggi yaitu jumlah subjek x tertinggi item : $23 \times 3 = 69$
- 2) Mencari rata-rata ideal yaitu skor maksimal dibagi dua $69 : 2 = 34,5$
- 3) Mencari standar deviasi ideal yaitu rata-rata ideal di bagi tiga $34,5 : 3 = 11,5$
- 4) Mencari nilai Z untuk daerah 34,13% = 1,00%
- 5) Untuk menentukan kategori cukup di gunakan rumus:

$$x \text{ ideal} - (Z \times S, \text{ ideal}) \text{ s.d } x \text{ ideal} + (Z \times S, \text{ ideal})$$

$$: 34,5 - (1,00 \times 11,5) \quad 34,5 + (1,00 \times 11,5).$$

23

46

6) Kategori “Baik” berada pada rentang skor 47-69

Kategori “Kurang” berada pada rentang skor 0-22

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa tolok ukur penilaian untuk hasil angket yaitu:

Kategori “Baik” berada pada rentang skor 47-69

Kategori “Cukup” berada pada rentang skor 23-46

Kategori “Kurang” berada pada rentang skor 0-22

Berdasarkan langkah tersebut, di peroleh tolok ukur kategori sebagai mana tertera pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.4
Tolok Ukur Rentang Skor Sikap Tanggung Jawab Belajar

Kategori	Skor	Persentase
Baik	47-69	67% - 100%
Cukup	23-46	34% - 66%
Kurang	0-22	0% - 33%

3. Analisis Dokumentasi

- a. Script (naskah) wawancara dan satlan
- b. Foto pelaksanaan layanan konseling kelompok
- c. Foto pelaksanaan wawancara
- d. Foto penyebaran skala psikologis.

G. Indikator Keberhasilan

Pada bagian tolak ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya untuk memudahkan tindakan perbaikan melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling disekolah. Indikator keberhasilan atau kinerja adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari kegiatan penelitian tindakan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu layanan bimbingan dan konseling.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila layanan konseling kelompok berdasarkan kegiatan proses maupun hasil dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan akan terhadap peningkatan sikap tanggung jawab belajar siswa kelas VIII Ssekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.

1. Adanya perubahan terhadap sikap dan perilaku peserta didik yaitu sikap tanggung jawab belajar peserta didik dalam pelaksanaan konseling kelompok

2. Adanya perubahan sikap menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dalam kegiatan pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan tentang meningkatkan sikap tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. Pemaparannya meliputi hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

A. Hasil penelitian

Pembahasan yang akan dijabarkan dalam penelitian ini merupakan pengembangan hasil dari setiap rumusan masalah pada penelitian yang masing-masing menjawab setiap rumusan baik itu rumusan masalah pertama, rumusan masalah kedua, dan rumusan masalah ketiga yang selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Gambaran Awal Sikap Tanggungjawab Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Subah

Menjawab rumusan masalah pertama ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung dan dokumentasi sementara alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, skala psikologis, studi dokumentasi, hasil data selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut :

a. Analisis Hasil Wawancara

Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling secara tatap muka secara langsung pada hari Selasa, 9 Februari 2021 menggunakan protokol kesehatan karena adanya *pandemi covi-19* dengan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker. Berdasarkan hasil wawancara dapat diuraikan bahwa secara garis besar terdapat beberapa siswa yang sikap tanggung belajar masih rendah. Hal ini tampak pada Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, Tidak menyalahkan orang lain

dalam belajar, Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, Melakukan tugas sendiri dengan senang hati, Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, Menghormati dan menghargai aturan di sekolah, Dapat berkonsentrasi dalam belajar, Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah.

Kebanyakan permasalahan ini memang berasal dari siswa itu sendiri, mereka lebih menonjolkan diri dengan sikap dan perilakunya dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling Bu Natalia, S. Pd pada sikap tanggung jawab belajar siswa penulis menyadari bahwa terdapat beberapa siswa yang menunjukkan sikap tanggung jawab belajar rendah diantaranya : Siswa mengerjakan PR dengan cara mencontek teman, Lebih memilih *game* dari pada belajar, Tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, Tidak mempunyai komitmen dalam belajar, Masih terdapat beberapa siswa yang tidak membawa perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, Sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, Berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan didepan, Tidak siap ulangan.

b. Analisis Data Hasil Skala Psikologis Sikap Tanggung Jawab Belajar

Penyebaran angket (*Skala Psikologis*) penelitian dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Febuari 2021 diruangan kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas. Penyebaran angket (*Skala Psikologis*) dilakukan secara tatap muka dan disebarakan secara langsung Masuk ke kelas menggunakan protokol kesehatan karena adanya *pandemi covi-19* dengan catatan : “ semua guru dan siswa wajib melengkapi Alat Pelindung Diri (APD) seperti (masker, *face shleld*, dan *handsanitaizer*)”. Peneliti menggunakan skala Psikologis dengan tujuan untuk melihat pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk menguatkan sikap tanggung jawab belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas. Tolok ukur skala

psikologis peneliti peroleh berdasarkan pilihan jawaban tertinggi setiap item skala psikologis dan jumlah responden yang mengisi skala psikologis.

Adapun hasil pengisian data psikologis untuk penentuan sampel akan dijabarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil skala psikologis dalam kesatuan populasi

No	Nama	Kelas	Alternatif jawaban		
			SS	S	TS
1	Alponsius Ogiviel Ordan	VIII- C	11	20	14
2	Andre	VIII- C	1	82	2
3	Berdi Anggara	VIII- C	6	24	15
4	Dea Kusuma Putri	VIII- C	0	40	5
5	Dias Didik Dianus	VIII- C	0	84	3
6	Fetronela Nadine	VIII- C	8	28	9
7	Hjimis	VIII- C	17	22	6
8	Hendri	VIII- C	57	32	10
9	Hesjra Setiawan	VIII- C	27	42	15
10	Kristianto	VIII- C	42	30	16
11	Lorensius Doren	VIII- C	42	30	16
12	Maria Trisnayati	VIII- C	69	10	17
13	Mikael Ela	VIII- C	57	36	11
14	Modestus Yoga	VIII- C	3	56	16
15	Natalis Mardenius	VIII- C	60	38	6
16	Reva Agita	VIII- C	6	54	16
17	Riksi Oktaviani	VIII- C	39	28	18
18	Sawa Lusila	VIII- C	51	40	8
19	Sariki Rafly	VIII- C	66	28	9
20	Sisilia Delvira	VIII- C	66	14	16
21	Tia Bela	VIII- C	24	50	12
22	Yehezkiel	VIII- C	45	26	17
23	Jessen topalas	VIII- B	93	19	4
Jumlah			790	833	261

Berdasarkan tabel di atas yang diberi warna biru adalah yang dijadikan subjek penelitian, diketahui bahwa siswa berjumlah delapan orang berjenis beberapa unsur selanjutnya hasil analisis gambaran sikap tanggung jawab belajar siswa layanan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dengan inisial AOO tidak mampu menentukan kegiatan belajar dari beberapa alternatif sehingga mengerjakan “PR” di sekolah dengan cara mencontek teman.
2. Subjek penelitian dengan inisial AN tidak mampu menentukan kegiatan belajar dari beberapa alternatif sehingga lebih memilih permainan *game* dari pada belajar.
3. Subjek penelitian dengan inisial DDD tidak mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar sehingga tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar.
4. Subjek penelitian dengan inisial HS tidak mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar sehingga tidak mempunyai komitmen dalam belajar.
5. Subjek penelitian dengan inisial HE melakukan tugas sendiri dengan tidak senang hati sehingga tidak membawa barang atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas.
6. Subjek penelitian dengan inisial RO tidak melakukan tugas belajar secara rutin sehingga sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.
7. Subjek penelitian dengan inisial YE melakukan tugas mandiri dengan tidak senang hati sehingga sering berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan di depan.
8. Subjek penelitian dengan inisial JT tidak melakukan tugas belajar secara rutin sehingga tidak siap untuk ulangan.

Tabel 4.2
Hasil Skala Psikologis Sikap Tanggung Jawab Belajar 8 Subjek
Sebelum Tindakan

No	Aspek	Skor aktual	Skor Ideal	%	Kategori
1	Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu	37	96	38%	Cukup
2	Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya	22	96	22%	Kurang
3	Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar	42	96	43%	Cukup
4	Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif	39	96	40%	Cukup
5	Melakukan tugas sendiri dengan senang hati	40	96	41%	Cukup
6	Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya	32	96	34%	Cukup
7	Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar	36	96	37%	Cukup

8	Menghormati dan menghargai aturan di sekolah	69	96	71%	Baik
9	Dapat berkonsentrasi dalam belajar	37	96	38%	Cukup
10	Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah	36	96	37%	Cukup
Jumlah Keseluruhan		405	1080	37%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, dapat penulis paparkan pencapaian hasil skala psikologis siswa kelas VIII dari setiap aspek sikap angung jawab belajar sebelum pelaksanaan tindakan Siklus I dan Siklus II. Adapun hasil deskripsi skala psikologis sebagai berikut:

1) Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu

Aspek Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, mendapat perolehan hasil skor aktual 37 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 38% dan dalam kategori “Cukup”. Berarti bahwa siswa masih ragu dalam menentukan sikap pada aspek pertama ini hingga ber kriteria “Cukup”

2) Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya

Aspek Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya mendapat perolehan hasil skor aktual 22 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 22% dan dalam kategori “Kurang”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek kedua dari sikap tanggung jawab belajar ber kriteria “Cukup”.

3) Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar

Aspek tidak menyalahkan orang lain mendapat perolehan hasil skor aktual 42 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentasi 43% dan termasuk dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti

menunjukkan bahwa aspek ketiga dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

- 4) Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif

Aspek mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif mendapat perolehan skor aktual 39 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 40% dan dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek keempat dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

- 5) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati

Aspek melakukan tugas sendiri dengan senang hati mendapat perolehan skor aktual 40 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 41% dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek kelima dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya

Aspek bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya mendapat perolehan skor aktual 32 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 34% dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek keenam dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

- 7) Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar

Aspek mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar
Aspek bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya mendapat perolehan skor aktual 36 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 37% dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek ketujuh dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

- 8) Menghormati dan menghargai aturan di sekolah

Aspek menghormati dan menghargai aturan di sekolah mendapat perolehan skor aktual 69 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 71% dalam kategori “Baik”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek kedelapan dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

9) Bisa berkonsentrasi dalam belajar

Aspek bisa berkonsentrasi dalam belajar mendapat perolehan skor aktual 37 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 38% dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek kesembilan dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

10) Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah

Aspek memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah mendapat perolehan skor aktual 36 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 37% dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek kesepuluh dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat rincian pencapaian persentase hasil skala psikologis siswa kelas VIII dari setiap aspek sikap tanggung jawab belajar pada siswa subjek penelitian sebelum dilaksanakan konseling kelompok dan tergolong dalam kategori “Cukup”, dengan persentase keseluruhan 37%. Hal ini terlihat dari hasil skala psikologis yang telah di isi oleh siswa sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok. Oleh karena itu penulis memberikan konseling kelompok membantu meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah.

2. Deskripsi Pelaksanaan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok

Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyelenggarakan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya,

siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tersebut tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuannya. Sedangkan konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Setelah diperoleh dan diketahui gambaran awal Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Subah Kabupaten Sambas. Untuk menjawab rumusan masalah kedua ini penulis menggunakan teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung dan dokumentasi sementara alat pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, skala psikologis dan dokumentasi dilaksanakan melalui dua siklus di mana terdapat 2 kali pertemuan dalam I siklus yaitu, Siklus I dan Siklus II. Adapun langkah-langkah pada setiap pelaksanaan Siklus I dan Siklus II, yaitu sebagai berikut:

a. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pemaparan siklus I merupakan hasil tindakan kelas pada siklus I di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. dalam siklus I terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pemaparan masing-masing langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan siklus dilaksanakan pada hari Jumat, 12 Februari 2021 untuk menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) sebelum membuat perencanaan, penulis dan guru bimbingan dan konseling berdiskusi mengenai pemahaman tentang sikap tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok. Dalam layanan konseling kelompok ini tidak hanya dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap tanggung jawab belajar, tetapi mereka juga harus memahami

aspek-aspek yang ada dan perlu untuk dipertimbangkan dalam mengetahui dari sikap tanggung jawab belajar tersebut.

Penulis mempersiapkan materi yang akan disampaikan serta pedoman observasi yang akan digunakan dalam mengamati proses kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Pelaksanaan (*action*)

Pelaksanaan layanan konseling kelompok melalui 2 kali pertemuan, yaitu pada hari Jumat, 19 Februari 2021 dan Jumat, 26 Februari 2021. Sedangkan yang melaksanakan tindakan adalah penulis, guru bimbingan dan konseling bertindak sebagai obsever. Adapun pemberian tindakan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pertemuan Pertama

Hari/ Tanggal : Jumat, 19 Februari 2021

Tempat : Ruang perpustakaan

Materi : Sikap dan perilaku belajar

Waktu : 1 x 40 menit

Kegiatan konseling kelompok pada pertemuan pertama ini peneliti dapat melihat raut wajah keingintahuan peserta didik akan kehadiran peneliti di ruang perpustakaan mereka. Sebelum kegiatan dimulai pada 1) Tahap pembentukan peneliti menerima, mengucapkan salam dan berdoa, menanyakan kabar, peneliti dan siswa saling memperkenalkan diri dan melakukan pengakraban, setelah suasana mulai akrab mengungkapkan kontrak dalam pelaksanaan konseling kelompok. 2) Tahap peralihan menanyakan kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki kegiatan, penjelasan pengertian konseling kelompok, penjelasan konseling kelompok, penjelasan fungsi konseling kelompok dan penjelasan asas-asas konseling kelompok, 3) tahap Kegiatan, peneliti menjelaskan materi yang dibahas mengenai apa itu sikap tanggung jawab belajar dan menjelaskan poin-poin dari pembahasan tersebut berisikan materi yang akan dibahas, 4) Tahap Pengakhiran Walau

demikian kegiatan yang dilakukan belum berjalan cukup baik. Hingga penjelasan selesai peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, melibatkan peserta didik dalam mengemukakan pendapat tentang materi bahasan dan melakukan refleksi dari hasil kegiatan dengan pemahamannya tentang sikap tanggung jawab belajar. Selanjutnya pada kegiatan akhir peneliti menanyakan kembali kepada peserta didik mengenai materi yang disampaikan, mengajak peserta didik untuk menyimpulkan dan mengevaluasi dari apa yang sudah disampaikan terkait dengan penjelasan materi, apakah sudah mengerti dengan materi yang disampaikan apa belum. Sehingga demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pada pertemuan pertama belum mencapai hasil yang maksimal sehingga perlu dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya. Peneliti mengakhiri kegiatan dengan doa dan mengucapkan salam penutup.

b. Pertemuan Kedua

Hari/ Tanggal : Jumat, 26 Februari 2021

Tempat : Ruang Perpustakaan

Materi : Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Pada Siswa

Waktu : 1 x 45 menit

Pelaksanaan konseling kelompok di siklus I pertemuan kedua ini semangat dan antusia peserta didik sedikit bertambah dibandingkan pada pertemuan pertama. Seperti biasa sebelum memulai kegiatan dimulai Pada tahap awal peneliti mengucapkan salam pembuka dan mengabsen kehadiran peserta didik. Peneliti disini sebelum masuk membangkitkan semangat peserta didik yang masih banyak terlihat mengantuk. Peneliti melibatkan peserta didik untuk melakukan sedikit permainan yang dimana permainan tersebut bernama rangkaian nama yang dimana tujuannya untuk melihat kesiapan peserta didik dalam proses penyampaian layanan.

Pada pertemuan kedua ini, peneliti menyampaikan materi bahasan mengenai aspek-aspek meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa. Sebelum masuk dalam kegiatan inti peneliti sedikit mengulas tentang materi sebelumnya dan peneliti menanyakan kembali terkait dengan apa itu sikap dan perilaku belajar, masih banyak terlibat peserta didik yang takut jika ditanyakan kembali ulasan materi sebelumnya. Terlihat sebagian peserta didik tidak menanggapi apa yang telah peneliti sampaikan. Masuk dalam kegiatan inti, peneliti langsung menjelaskan terkait dengan materi bahasan mengenai aspek-aspek meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Setelah usainya materi disampaikan peneliti meminta keterlibatan peserta didik untuk saling berinteraksi mengenai pembahasan materi. Peneliti dan peserta didik melakukan tanya jawab sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami apa saja aspek-aspek sikap tanggung jawab belajar hingga kegiatan inti selesai dan peneliti menyimpulkan dari apa yang telah dibahas bersama-sama sekaligus menutup pertemuan dengan mengucapkan salam penutup, berdoa dan tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik sudah ikut berpartisipasi.

3. pengamatan (*observation*)

Hasil dari observasi kegiatan konseling kelompok selama siklus I dapat dilihat dari pemaparan kegiatan kinerja pelaksanaan layanan konseling kelompok (Siklus I).

a. Tahap persiapan

Tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), dan juga peneliti menyiapkan materi yang berkaitan dengan pemahaman terhadap sikap tanggung jawab belajar yang akan diberikan kepada peserta didik.

b. Tahap pelaksanaan

Peneliti mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengabsen dan membina hubungan baik dengan peserta didik. Di akhir

penjelasan peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan siswa pun terpancing untuk bertanya lebih jelas tentang materi bahasan. Setelah peneliti menjekaskan secara rinci tentang materi bahasan, peneliti pun menyimpulkan materi yang telah dibahas.

c. Tahap penutup

Peneliti mengulang sedikit tentang materi yang disampaikan, dan menanyakan kembali kepada siswa apakah sudah mengerti dengan materi yang disampaikan. Demikian dapatlah diambil kesimpulan bahwa pada siklus I belum mencapai hasil yang maksimal sehingga perlu dilanjutkan dengan siklus ke II.

4. Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya pemahaman siswa terhadap apa itu sikap tanggung jawab belajar dan aspek-aspek sikap dan perilaku belajar serta aspek meningkatkan sikap tanggung jawab pada siswa sudah terlihat, adapun keberhasilan dan kegagalan pada siklus I yaitu sebagian peserta didik masih belum memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti, dan peserta didik masih ada yang belum memahami apa yang disampaikan. Ini disebabkan karena peserta didik belum sepenuhnya menunjukkan keaktifan dalam mengikuti kegiatan layanan yang diberikan dan peserta didik masih malu dan takut untuk mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan kepada peneliti terkait dengan apa yang menjadi pembahasan dalam pemberian layanan. Oleh karena itu peneliti mengadakan siklus II untuk memperbaiki kelemahan pada siklus I.

Untuk mengatasi kelamahan pada siklus I, peneliti dan guru bimbingan dan konseling mendiskusikan beberapa hal yang perlu dilakukan pada siklus selanjutnya yaitu merancang suasana nyaman didalam proses pemberian layanan sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami dengan apa yang disampaikan, memberikan

pandangan kepada peserta didik agar lebih berani lagi dalam mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan sehingga peneliti harus lebih baik lagi dalam menyampaikannya dan menegaskan kembali tentang sikap tanggung jawab belajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Setelah tindakan siklus I dilaksanakan, peneliti kembali menyebar skala psikologis kepada subjek penelitian, penyebaran skala psikologis dilakukan setelah tindakan siklus I pertemuan kedua selesai dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman terhadap sikap tanggung jawab belajar pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah, setelah diberikan layanan konseling kelompok pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase tiap aspek berdasarkan tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Skala Psikologis Sikap Tanggung Jawab Belajar 8 Subjek
Siklus I

No	Aspek	Skor aktual	Skor Ideal	%	Kategori
1	Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu	41	96	42%	Cukup
2	Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya	31	96	32%	Cukup
3	Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar	45	96	46%	Cukup

4	Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative	43	96	44%	Cukup
5	Melakukan tugas sendiri dengan senang hati	43	96	44%	Cukup
6	Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya	89	96	92%	Baik
7	Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar	41	96	42%	Cukup
8	Menghormati dan menghargai aturan di sekolah	71	96	73%	Baik
9	Dapat berkonsentrasi dalam belajar	41	96	42%	Cukup
10	Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah	37	96	38%	Cukup
Jumlah Keseluruhan		480	1080	44%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas adapun hasil deskripsi skala psikologis sebagai berikut :

- 1) Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu

Aspek Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, mendapat perolehan hasil skor aktual 41 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 42% dan dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek pertama dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

2) Bisa menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya

Aspek bisa menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya mendapat perolehan hasil skor aktual 31 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 32% dan dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek kedua dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

3) Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar

Aspek tidak menyalahkan orang lain mendapat perolehan hasil skor aktual 45 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 46% dan termasuk dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek ketiga dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

4) Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif

Aspek mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif mendapat perolehan skor aktual 43 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 44% dan dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek keempat dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

5) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati

Aspek melakukan tugas sendiri dengan senang hati mendapat perolehan skor aktual 43 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 44% dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek kelima dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya

Aspek bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya mendapat perolehan skor aktual 89 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 92% dalam kategori “Baik”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek keenam dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

- 7) Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar

Aspek mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar Aspek bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya mendapat perolehan skor aktual 41 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 42% dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek ketujuh dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

- 8) Menghormati dan menghargai aturan di sekolah

Aspek menghormati dan menghargai aturan di sekolah mendapat perolehan skor aktual 71 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 73% dalam kategori “Baik”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek kedelapan dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Baik”.

- 9) Bisa berkonsentrasi dalam belajar

Aspek bisa berkonsentrasi dalam belajar mendapat perolehan skor aktual 41 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 42% dalam kategori “Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek kesembilan dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

- 10) Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah

Aspek memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah mendapat perolehan skor aktual 37 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 38% dalam kategori

“Cukup”. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aspek kesepuluh dari sikap tanggung jawab belajar berkriteria “Cukup”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat rincian pencapaian persentase hasil skala psikologis siswa kelas VIII dari setiap aspek sikap tanggung jawab belajar pada siswa subjek penelitian setelah dilakukan siklus I belum mencapai hasil yang optimal dengan kategori “Cukup” di setiap masing-masing aspeknya, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk mendapat hasil yang sesuai dengan harapan. Dapat diketahui pemahaman siswa terhadap sikap tanggung jawab belajar pada subjek penelitian setelah dilakukan tindakan siklus I masuk dalam kategori “Cukup”. Hasil tergolong dalam kategori cukup, dengan persentase keseluruhan aspek meningkat 37% menjadi 44%. Oleh karena itu akan dilakukan pada siklus berikutnya.

b. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Siklus II merupakan pelaksanaan tindakan yang lebih berorientasi pada suatu perbaikan dan peningkatan atas hasil yang telah dicapai pada siklus I. Diharapkan proses pelaksanaan konseling kelompok pada siklus II dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Peningkatan tidak hanya pada konseling kelompok saja tetapi mengarah kepada sikap tanggung jawab belajar. Perbedaan antara siklus I dan siklus II yaitu pada siklus I tidak adanya refleksi atau permainan, dan materi yang diberikan berbeda pada siklus II. Pelaksanaan layanan pada siklus ini sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya, yaitu dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada hari selasa, 2 Maret 2021 dan pertemuan kedua pada hari selasa, 9 Maret 2021. Pelaksanaan tindakan pada siklus II meliputi 4 tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut ini akan dilaksanakan penelitian tindakan layanan informasi siklus II sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II terlebih dahulu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dari kegiatan yang akan disampaikan. Pada tahap perencanaan ini peneliti berdiskusi dengan guru bimbingan dan konseling mengenai pemahaman siswa terhadap sikap tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok yaitu merancang suasana yang nyaman di dalam proses pemberian layanan sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan, memberikan pandangan kepada peserta didik agar lebih berani lagi dalam mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan sehingga peneliti harus lebih baik lagi dalam penyampaian. Selain itu juga konseling kelompok dapat lebih meningkatkan daya tarik peserta didik untuk lebih memperhatikan peneliti dalam menjelaskan materi sehingga peserta didik dapat berfikir spesifik terkait apa yang disampaikan oleh peneliti dengan tujuan agar dapat menyampaikan konsep yang benar. Dalam hal ini keefektifan peserta didik yang sangat diutamakan, sehingga peneliti dapat berperan aktif dalam penyampaian materinya. Selanjutnya peneliti menyiapkan pedoman observasi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam mengamati langkah tindakan yang akan dilaksanakan peneliti.

2. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan konseling kelompok pada siklus II dilakukan melalui 2 kali pertemuan yaitu pada hari selasa, 2 Maret 2021 dan pertemuan kedua pada hari selasa, 9 Maret 2021. Yang melaksanakan tindakan adalah peneliti, guru bimbingan dan konseling sebagai observer. Adapun pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Hari/ Tanggal : Selasa, 2 Maret 2021.

Tempat : Ruang perpustakaan

Materi : Sikap dan Perilaku Bertanggung Jawab

Waktu : 1 x 45 menit

Kegiatan konseling kelompok pada pertemuan pertama ini semangat peserta didik terlihat ketika peneliti masuk ke ruangan.

1) Tahap pembentukan peneliti menerima, mengucapkan salam dan berdoa, menanyakan kabar, peneliti dan siswa saling memperkenalkan diri dan melakukan pengakraban, setelah suasana mulai akrab mengungkapkan kontrak dalam pelaksanaan konseling kelompok. 2) Tahap peralihan menanyakan kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki kegiatan, penjelasan pengertian konseling kelompok, penjelasan konseling kelompok, penjelasan fungsi konseling kelompok dan penjelasan asas-asas konseling kelompok, 3) tahap Kegiatan, peneliti menjelaskan materi yang dibahas mengenai apa itu sikap dan perilaku bertanggung jawab dan menjelaskan poin-poin dari pembahasan tersebut berisikan materi yang akan dibahas, 4) Tahap Pengakhiran Walau demikian kegiatan yang dilakukan belum berjalan cukup baik. Hingga penjelasan selesai peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, melibatkan peserta didik dalam mengemukakan pendapat tentang materi bahasan dan melakukan refleksi dari hasil kegiatan dengan pemahamannya tentang sikap tanggung jawab belajar. Selanjutnya pada kegiatan akhir peneliti menanyakan kembali kepada peserta didik mengenai materi yang disampaikan, mengajak peserta didik untuk menyimpulkan dan

mengevaluasi dari apa yang sudah disampaikan terkait dengan penjelasan materi, apakah sudah mengerti dengan materi yang disampaikan apa belum. Sehingga demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pada pertemuan pertama belum mencapai hasil yang maksimal sehingga perlu dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya. Peneliti mengakhiri kegiatan dengan doa dan mengucapkan salam penutup.

b. Pertemuan Kedua

Hari/ Tanggal : Selasa, 9 Maret 2021

Tempat : Ruang perpustakaan

Materi : Pentingnya Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Terhadap Diri Sendiri

Waktu : 1 x 45 menit

Pelaksanaan konseling kelompok pada siklus II pertemuan kedua ini semangat dan antusias peserta didik semakin terlihat. Seperti biasa sebelum memulai kegiatan dimulai dengan 1) Tahap pembentukan peneliti menerima, mengucapkan salam dan berdoa, menanyakan kabar, peneliti dan siswa saling memperkenalkan diri dan melakukan pengakraban, setelah suasana mulai akrab mengungkapkan kontrak dalam pelaksanaan konseling kelompok. 2) Tahap peralihan menanyakan kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki kegiatan, penjelasan pengertian konseling kelompok, penjelasan konseling kelompok, penjelasan fungsi konseling kelompok dan penjelasan asas-asas konseling kelompok, 3) tahap Kegiatan, peneliti menjelaskan materi yang dibahas pentingnya memiliki rasa tanggung jawab dan menjelaskan poin-

poin dari pembahasan tersebut berisikan materi yang akan dibahas, 4) Tahap Pengakhiran Walau demikian kegiatan yang dilakukan belum berjalan cukup baik. Hingga penjelasan selesai peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, melibatkan peserta didik dalam mengemukakan pendapat tentang materi bahasan dan melakukan refleksi dari hasil kegiatan dengan pemahamannya tentang sikap tanggung jawab belajar. Selanjutnya pada kegiatan akhir peneliti menanyakan kembali kepada peserta didik mengenai materi yang disampaikan, mengajak peserta didik untuk menyimpulkan dan mengevaluasi dari apa yang sudah disampaikan terkait dengan penjelasan materi, apakah sudah mengerti dengan materi yang disampaikan apa belum. Sehingga demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pada pertemuan pertama belum mencapai hasil yang maksimal sehingga perlu dilanjutkan dengan pertemuan selanjutnya. Peneliti mengakhiri kegiatan dengan doa dan mengucapkan salam penutup.

3. Pengamatan (*observer*)

Kegiatan observasi dalam kegiatan ini dilakukan oleh kolaborator yaitu guru bimbingan dan konseling. Kolaborator melakukan observasi selama proses konseling kelompok berlangsung. Sejauh mana peneliti dan siswa terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan.

a. Tahap persiapan

Siswa sudah terlihat akrab dan terbiasa dengan suasana saat peneliti melakukan kegiatan, sehingga mempermudah peneliti untuk memberikan informasi kepada peserta didik.

b. Tahap pelaksanaan

Terlihat jelas semua peserta didik sudah siap untuk mengikuti kegiatan. Dan suasana menjadi lebih menyenangkan. Peneliti membahas materi secara mendalam, terlihat siswa aktif dalam melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah

dibahas, siswa sudah mulai percaya diri untuk berbicara di dalam lingkaran kelompok, dan sudah ada kesediaan untuk mendengar dan bertanya. Dari evaluasi yang dilakukan konseling kelompok menunjukkan hasil yang sudah maksimal.

c. Tahap penutup

Peneliti dan siswa saling berbagi pengalaman mengenai apa yang telah didiskusikan, serta memberikan kesan dan harapan selama mengikuti kegiatan. Hasil observasi terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilaksanakan oleh peneliti akan disajikan pada tabel hasil keaktifan selama pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi langsung sikap tanggung jawab belajar siswa secara tatap muka langsung. Selasa, 2 Maret 2021 sampai dengan Selasa, 9 Maret 2021, dari empat belas indikator yang diisi sesuai dengan pengamatan tim kolaborator di ruangan kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas. Masuk ke kelas menggunakan protokol kesehatan karena adanya *pandemi covi-19* dengan catatan : “Semua guru dan siswa wajib melengkapi Alat Pelindung Diri (APD) seperti (masker, *face shleld*, dan *handsanitaizer*)”. dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap tanggung jawab belajar siswa yang akan dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Observasi Pelaksanaan Konseling Kelompok

No	Tahap konseling kelompok	Hasil Observasi Kolaborator Terhadap Peneliti						
		Siklus I				siklus II		
		Jumlah Skor	Pertemuan I	Pertemuan II	Peningkatan Pertemuan I	Pertemuan I	Pertemuan II	Peningkatan Pertemuan II
1	Tahap Pembentukan	3	2,6	3,3	2,4	5	6	2,7

2	Tahap Peralihan	3	2	2,6	2	4	5	2,4
3	Tahap Kegiatan	3	3,3	4	0,7	4	5	1
4	Tahap Pengakhiran	3	3,3	4	0,7	4	5	1
Jumlah		11,2		13,9	5,8	17	20,6	7,1
Persentase		46%		57,5%	1%	70%	87,5%	1%
Rerata		3,73		4,6	0,87	5,6	7	1,4
Kategori		Cukup				Baik		
Peningkatan Siklus I dan Siklus II		3%						

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti secara keseluruhan berdasarkan hasil pengamatan peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap pembentukan siklus I pertemuan I mencapai hasil 2,6% kategori “Cukup”, pertemuan kedua 3,3% dikategori “Cukup”, sementara hasil pada siklus II pertemuan I mencapai hasil 5% dikategori “Baik”, pertemuan II 6% dikategori “Baik”. Jadi peningkatan siklus I meningkat menjadi 2,4 sedangkan siklus II menjadi 2,7.
- 2) Tahap peralihan pertemuan I mencapai hasil 2% dikategori “Cukup” pertemuan II 2,6% dikategori “Baik” sementara hasil siklus II pertemuan I 4% dikategori “Baik”, pertemuan II 5% dikategori “Baik”. Jadi peningkatan siklus I meningkat menjadi 2 sedangkan siklus II menjadi 2,4.
- 3) Tahap kegiatan mencapai pertemuan I hasil 3,3% dikategori “Cukup” pertemuan II 4% dikategori “Cukup” sedangkan siklus II pertemuan I 4% dikategori “Baik” pertemuan II 5% dikategori “Baik”. Jadi peningkatan siklus I meningkat menjadi 0,7 sedangkan siklus II menjadi 1.

- 4) Tahap pengakhiran siklus I pertemuan I mencapai hasil 3,3% dikategori “Cukup” pertemuan II 4% dikategori “Baik” sedangkan siklus II pertemuan I 4% dikategori “Baik” pertemuan II 5% dikategori “Baik”. Jadi peningkatan siklus I meningkat menjadi 0,7 sedangkan siklus II menjadi 1.

Peningkatan hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok yang diharapkan maksimal 70% dengan kategori “Baik” adapun peningkatan hasil pelaksanaan layanan konseling kelompok yang dilakukan peneliti pada penelitian ini ialah mencapai 3% ini berarti bahwa peneliti sudah melaksanakan konseling kelompok sudah mencapai hasil yang maksimal hal ini terlihat pada hasil blangko observasi bahwa adanya peningkatan keaktifan peneliti dalam memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa.

4. Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan hasil deskripsi di atas pada siklus II, peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya pemahaman siswa terhadap sikap tanggung jawab belajar. Adapun keberhasilan pada siklus II yaitu peserta didik selalu memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh peneliti sehingga peserta didik memahami apa yang disampaikan, peserta didik sudah sepenuhnya menunjukkan keaktifan dalam mengikuti kegiatan layanan yang diberikan dan peserta didik tidak malu dan takut lagi untuk mengemukakan pendapat maupun mengajukan pertanyaan kepada peneliti terkait dengan apa yang menjadi pembahasan dalam pemberian layanan. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa pada siklus II ini sudah berhasil dalam pelaksanaannya.

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian siklus II peneliti kembali menyebar skala psikologis untuk mengetahui apakah konseling kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap sikap tanggung jawab belajar pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. Apakah meningkat

sesuai dengan harapan peneliti setelah diberikan konseling kelompok. Dari hasil skala psikologis pemahaman siswa terhadap sikap tanggung jawab belajar yang di berikan kepada 23 siswa subjek penelitian dapat dilihat dari peningkatan persentase tiap aspek berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Skala Psikologis Sikap Tanggung Jawab Belajar 8 Subjek
Siklus II

No	Aspek	Skor aktual	Skor Ideal	%	Kategori
1	Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu	72	96	75%	Baik
2	Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya	45	96	45%	Baik
3	Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar	98	96	97%	Baik
4	Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative	68	96	70%	Baik
5	Melakukan tugas sendiri dengan senang hati	77	96	80%	Baik
6	Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya	98	96	97%	Baik

7	Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar	78	96	81%	Baik
8	Menghormati dan menghargai aturan di sekolah	123	96	78%	Baik
9	Dapat berkonsentrasi dalam belajar	74	96	77%	Baik
10	Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah	74	96	77%	Baik
Jumlah Keseluruhan		809	1080	74%	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu

Aspek Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, mendapat perolehan hasil skor aktual 72 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 75% dan dalam kategori “Baik”.

- 2) Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya

Aspek Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya mendapat perolehan hasil skor aktual 45 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 45% dan dalam kategori “Baik”.

- 3) Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar

Aspek tidak menyalahkan orang lain mendapat perolehan hasil skor aktual 98 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentasi 97% dan termasuk dalam kategori “Baik”.

- 4) Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif

Aspek mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif mendapat perolehan skor aktual 68 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 70% dan dalam kategori “Baik”.

5) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati

Aspek melakukan tugas sendiri dengan senang hati mendapat perolehan skor aktual 77 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 80% dalam kategori “Baik”.

6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya

Aspek bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya mendapat perolehan skor aktual 98 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 97% dalam kategori “Baik”.

7) Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar

Aspek mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar. Aspek bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya mendapat perolehan skor aktual 78 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 81% dalam kategori “Baik”.

8) Menghormati dan menghargai aturan di sekolah

Aspek menghormati dan menghargai aturan di sekolah mendapat perolehan skor aktual 123 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 78% dalam kategori “Baik”.

9) Dapat berkonsentrasi dalam belajar

Aspek dapat berkonsentrasi dalam belajar mendapat perolehan skor aktual 74 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 77% dalam kategori “Baik”.

10) Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah

Aspek memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah mendapat perolehan skor aktual 74 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 77% dalam kategori “Baik”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat rincian pencapaian persentase hasil skala psikologis siswa kelas VIII dari setiap aspek sikap tanggung jawab belajar pada siswa subjek penelitian setelah dilakukan siklus I belum mencapai hasil yang optimal dengan kategori “Cukup” di setiap masing-masing aspeknya, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk mendapat hasil yang sesuai dengan harapan. Dapat diketahui pemahaman siswa terhadap sikap tanggung jawab belajar pada subjek penelitian setelah dilakukan tindakan siklus II dengan persentase 74% masuk dalam kategori “Baik”. Hasil tergolong dalam kategori cukup, dengan persentase keseluruhan aspek meningkat 44% menjadi 74%. Oleh karena itu peneliti dan kolaborator memutuskan untuk menghentikan tindakan penelitian karena sudah tercapainya harapan diadakannya penelitian dan menjawab su masalah ketiga yakni konseling kelompok tepat untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar.

3. Peningkatan sikap tanggung jawab belajar siswa setelah layanan konseling kelompok

Menjawab rumusan masalah ketiga ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung, sementara alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi dan skala psikologis dengan instrumen penelitian yang sama dengan instrumen sebelum tindakan namun dalam hal ini instrumen yang diberikan difokuskan pada sampel penelitian sebanyak delapan siswa yang telah mengikuti pelaksanaan konseling kelompok pada pembahasan rumusan masalah ketiga ini juga akan diuraikan perbandingan hasil pengisian skala psikologis sikap tanggung jawab belajar siswa pada

gambara awal sebelum dilaksanakan nya layanan dan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok diantaranya :

a. Analisis Gambaran Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Setelah Layanan Konseling Kelompok

Berdasarkan proses kegiatan tindakan yang telah dilaksanakan untuk dapat mengetahui peningkatan sikap tanggung jawab belajar siswa akan diuraikan berdasarkan hasil rentang skor skala psikologis sikap tanggung jawab belajar siswa setelah layanan pada aspek sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Skala Sikap Tanggung Jawab Belajar Setelah Tindakan

No	Aspek	Skor aktual	Skor Ideal	%	Kategori
1	Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu	83	96	86%	Baik
2	Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya	47	96	48%	Baik
3	Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar	112	96	85%	Baik
4	Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif	75	96	78%	Baik
5	Melakukan tugas sendiri dengan senang hati	86	96	89%	Baik
6	Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain	121	96	79%	Baik

	dalam kelompoknya				
7	Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar	84	96	87%	Baik
8	Menghormati dan menghargai aturan di sekolah	116	96	82%	Baik
9	Dapat berkonsentrasi dalam belajar	82	96	85%	Baik
10	Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah	82	96	85%	Baik
Jumlah Keseluruhan		890	1080	82%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat peneliti paparkan hasil skala psikologis sikap tanggung jawab belajar sesudah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Adapun hasil deskripsi skala psikologis sikap tanggung jawab belajar sebagai berikut :

1) Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu

Aspek melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu mendapat perolehan hasil skor aktual 83 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 86% dan dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan bahwa melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu sudah tergolong baik dan mencapai hasil sesuai dengan harapan.

2) Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya

Aspek dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya mendapat perolehan hasil skor aktual 47 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 48% dan dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan bahwa melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya sudah memperoleh hasil yang baik.

3) Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar

Aspek tidak menyalahkan orang lain dalam belajar mendapat perolehan hasil skor aktual 112 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 85% dan dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan bahwa melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas sudah tergolong baik karena tidak menyalahkan orang lain dalam belajar.

4) Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif

Aspek mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif mendapat perolehan hasil skor aktual 75 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 78% dan dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan bahwa melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif sudah memperoleh hasil yang baik.

5) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati

Aspek melakukan tugas sendiri dengan senang hati mendapat perolehan hasil skor aktual 86 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 89% dan dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan bahwa melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas sudah tergolong baik karena melakukan tugas sendiri dengan senang hati.

- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya

Aspek bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya mendapat perolehan hasil skor aktual 121 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 79% dan dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan bahwa melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas sudah tergolong baik karena bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.

- 7) Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar

Aspek mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar mendapat perolehan hasil skor aktual 84 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 87% dan dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan bahwa melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar sudah memperoleh hasil yang baik.

- 8) Menghormati dan menghargai aturan di sekolah

Aspek menghormati dan menghargai aturan di sekolah mendapat perolehan hasil skor aktual 116 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 82% dan dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan bahwa melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas menghormati dan menghargai aturan di sekolah sudah memperoleh hasil yang baik.

- 9) Dapat berkonsentrasi dalam belajar mendapat

Aspek dapat berkonsentrasi dalam belajar mendapat perolehan hasil skor aktual 82 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 85% dan dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan bahwa melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu siswa

kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas sudah tergolong baik karena bisa berkonsentrasi dalam belajar.

- 10) Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah

Aspek memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah mendapat perolehan hasil skor aktual 82 dari skor ideal 96 dengan perolehan persentase 85% dan dalam kategori “Baik”. Dapat disimpulkan bahwa melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas sudah tergolong baik karena memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah.

- b. Perbandingan Hasil Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Layanan Berdasarkan Aspek Penelitian

Dari data skala psikologis yang diambil dari subjek penelitian sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan penelitian dengan konseling kelompok pada siklus ke I dan siklus ke II terdapat peningkatan terhadap sikap tanggung jawab belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. Hasil deskripsi terlihat perbandingan sikap tanggung jawab belajar siswa sebelum layanan maupun setelah pelaksanaan layanan baik di siklus I dan siklus II terus mengalami peningkatan akan diuraikan dan dianalisis bahwa sikap tanggung jawab belajar siswa dalam berbagai aspek penelitian secara keseluruhan mengalami peningkatan yang baik untuk mengetahui peningkatan tersebut akan diuraikan hasil deskripsi sebagai berikut :

- 1) Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu

Aspek Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, sebelum tindakan diperoleh persentase keseluruhan 38% dengan kategori “Cukup”, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 42% namun masih tergolong kategori “Cukup”, dan setelah dilaksanakannya siklus II meningkat menjadi 75% dengan kategori

“Baik”. Setelah dilaksanakan layanan meningkat menjadi 86% dengan kategori “Baik”.

2) Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya

Aspek dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, sebelum tindakan diperoleh persentase keseluruhan 22% dengan kategori “Kurang”, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 32% namun masih tergolong kategori “Cukup”, dan setelah dilaksanakannya siklus II meningkat menjadi 45% dengan kategori “Baik” setelah dilaksanakan layanan meningkat menjadi 48% dikategori “Baik”.

3) Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar

Aspek tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, sebelum tindakan diperoleh persentase keseluruhan 43% dengan kategori “Cukup”, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 46% namun masih tergolong kategori “Cukup”, dan setelah dilaksanakannya siklus II meningkat menjadi 97% dengan kategori “Baik” setelah dilaksanakan layanan meningkat menjadi 85% dikategori “Baik”.

4) Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif

Aspek mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, sebelum tindakan diperoleh persentase keseluruhan 40% dengan kategori “Kurang”, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 44% namun masih tergolong kategori “Cukup”, dan setelah dilaksanakannya siklus II meningkat menjadi 70% dengan kategori “Baik” setelah dilaksanakan layanan meningkat menjadi 78% dikategori “Baik”.

5) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati

Aspek melakukan tugas sendiri dengan senang hati, sebelum tindakan diperoleh persentase keseluruhan 41% dengan kategori “Kurang”, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 44% namun masih tergolong kategori “Cukup”, dan setelah dilaksanakannya

siklus II meningkat menjadi 80% dengan kategori “Baik”. Setelah dilaksanakan layanan meningkat menjadi 89% dikategori “Baik”.

- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya

Aspek bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, sebelum tindakan diperoleh persentase keseluruhan 34% dengan kategori “Kurang”, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 92% namun masih tergolong kategori “Cukup”, dan setelah dilaksanakanya siklus II meningkat menjadi 77% dengan kategori “Baik” setelah dilaksanakan layanan meningkat menjadi 79% dikategori “Baik”.

- 7) Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar

Aspek mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, sebelum tindakan diperoleh persentase keseluruhan 37% dengan kategori “Kurang”, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 42% namun masih tergolong kategori “Cukup”, dan setelah dilaksanakanya siklus II meningkat menjadi 81% dengan kategori “Baik” setelah dilaksanakan layanan meningkat menjadi 87% dikategori “Baik”.

- 8) Menghormati dan menghargai aturan di sekolah

Aspek menghormati dan menghargai aturan di sekolah, sebelum tindakan diperoleh persentase keseluruhan 37% dengan kategori “Cukup”, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 73% namun masih tergolong kategori “Cukup”, dan setelah dilaksanakanya siklus II meningkat menjadi 78% dengan kategori “Baik” setelah dilaksanakan layanan meningkat menjadi 82% dikategori “Baik”.

- 9) Dapat berkonsentrasi dalam belajar

Aspek dapat berkonsentrasi dalam belajar, sebelum tindakan diperoleh persentase keseluruhan 38% dengan kategori “Cukup”, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 42% namun masih tergolong kategori “Cukup”, dan setelah dilaksanakanya siklus II

meningkat menjadi 77% dengan kategori “Baik” setelah dilaksanakan layanan meningkat menjadi 85% dikategori “Baik”.

- 10) Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah

Aspek memiliki rasa tanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah, sebelum tindakan diperoleh persentase keseluruhan 37% dengan kategori “Cukup”, setelah dilaksanakan siklus I meningkat menjadi 38% namun masih tergolong kategori “Cukup”, dan setelah dilaksanakanya siklus II meningkat menjadi 77% dengan kategori “Baik” setelah dilaksanakan layanan meningkat menjadi 85% dikategori “Baik”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah, dengan kategori “Baik” sehingga layanan konseling kelompok bisa dijadikan paduan guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah dan di sekolah-sekolah lain pada umumnya.

- c. Peningkatan sikap tanggung jawab belajar siswa berdasarkan sampel penelitian

Berdasarkan hasil observasi sikap tanggung jawab belajar siswa dari empat belas indikator yang diisi sesuai dengan pengamatan tim kolaborator dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan sikap tanggung jawab belajar siswa yang akan dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.7

**Hasil Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Pada
8 Subjek Sampel Penelitian**

No	Nama	Kelas	Sebelum	Setelah	Peningkatan	Kategori
1	AOO	VIII-C	50%	90%	40%	Baik
2	AN	VIII-C	30%	60%	30%	Baik

3	DDD	VIII-C	30%	70%	40%	Baik
4	HS	VIII-C	50%	90%	40%	Baik
5	RO	VIII-C	40%	80%	40%	Baik
6	HE	VIII-C	50%	70%	20%	Baik
7	YE	VIII-C	40%	70%	30%	Baik
8	JT	VIII-C	60%	80%	20%	Baik
Jumlah			43,75%	76,25%	32,5%	Baik

Berdasarkan tabel di atas analisis hasil sikap tanggung jawab belajar siswa pada sampel penelitian diantaranya :

1. Subjek penelitian dengan inisial AOO dengan Aspek pertama Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Pada Aspek kedua Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketiga Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar sebelum observasi mendapatkan poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 2. Aspek keempat Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative sebelum observasi mendapat poin 2 sesudah observasi mendapat poin 2. Aspek kelima Melakukan tugas sendiri dengan senang hati sebelum dan sesudah observasi mendapat poin 0. Aspek keenam Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketujuh Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar sebelum observasi mendapat poin 1 dan sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kedelapan Menghormati dan menghargai aturan di sekolah sebelum observasi mendapatkan poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 4. Aspek kesembilan Dapat berkonsentrasi dalam belajar sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek kesepuluh Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah sebelum dan sesudah

observasi mendapatkan poin 0. Berdasarkan hasil akumulasi keseluruhan hasil observasi sikap tanggung jawab belajar pada subjek AOO sebelum diberikan layanan mendapat poin akumulasi 50% sementara setelah diberikan layanan mendapatkan poin akumulasi 90% pada poin tersebut mengalami peningkatan sebesar 40% dan mendapatkan kategori “Baik” dari hasil sikap tanggung jawab belajar.

2. Subjek penelitian berinisial AN, Aspek pertama Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Pada Aspek kedua Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketiga Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar sebelum observasi mendapatkan poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 1. Aspek keempat Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative sebelum observasi mendapat poin 2 sesudah observasi mendapat poin 0. Aspek kelima Melakukan tugas sendiri dengan senang hati sebelum mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 2. Aspek keenam Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya sebelum mendapatkan poin 0 dan sesudah observasi mendapatkan poin 2. Aspek ketujuh Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar sebelum dan sesudah observasi mendapat poin 0. Aspek kedelapan Menghormati dan menghargai aturan di sekolah sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kesembilan Dapat berkonsentrasi dalam belajar sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek kesepuluh Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Berdasarkan hasil akumulasi keseluruhan hasil observasi sikap tanggung jawab belajar pada subjek AN dilihat dari tabel sebelum layanan mendapatkan poin akumulasi 30% sementara setelah diberikan layanan terdapat poin akumulasi 60% pada poin tersebut

mengalami peningkatan sebesar 30% dan mendapat kategori “Baik” dari hasil sikap tanggung jawab belajar.

3. Subjek penelitian berinisial DDD, Aspek pertama Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Pada Aspek kedua Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketiga Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar sebelum observasi mendapatkan poin 0 dan sesudah observasi mendapatkan poin 2. Aspek keempat Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative sebelum observasi mendapat poin 2 sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kelima Melakukan tugas sendiri dengan senang hati sebelum mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek keenam Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketujuh Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kedelapan Menghormati dan menghargai aturan di sekolah sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 3. Aspek kesembilan Dapat berkonsentrasi dalam belajar sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek kesepuluh Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Berdasarkan hasil akumulasi keseluruhan hasil observasi sikap tanggung jawab belajar pada subjek DDD dilihat dari tabel sebelum layanan mendapatkan poin 30% sementara setelah layanan diberikan terdapat poin akumulasi 70% pada poin tersebut mengalami peningkatan sebesar 40% kategori “Baik” dari hasil sikap tanggung jawab belajar.
4. Subjek penelitian berinisial HS, Aspek pertama Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu sebelum dan sesudah

observasi mendapatkan poin 0. Pada Aspek kedua Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketiga Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar sebelum observasi mendapatkan poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 2. Aspek keempat Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative sebelum observasi mendapat poin 2 sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kelima Melakukan tugas sendiri dengan senang hati sebelum mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek keenam Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketujuh Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kedelapan Menghormati dan menghargai aturan di sekolah sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 4. Aspek kesembilan Dapat berkonsentrasi dalam belajar sebelum observasi mendapat poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek kesepuluh Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapatkan poin 1. Berdasarkan hasil akumulasi keseluruhan hasil observasi sikap tanggung jawab belajar pada subjek HS dilihat dari tabel sebelum layanan mendapatkan poin 50% sementara setelah layanan diberikan terdapat poin akumulasi 90% pada poin tersebut mengalami peningkatan sebesar 40% kategori “Baik” dari hasil sikap tanggung jawab belajar.

5. Subjek penelitian berinisial RO, Aspek pertama Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Pada Aspek kedua Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketiga Tidak menyalahkan orang lain

dalam belajar sebelum observasi mendapatkan poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 1. Aspek keempat Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative sebelum observasi mendapat poin 2 sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kelima Melakukan tugas sendiri dengan senang hati sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek keenam Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketujuh Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kedelapan Menghormati dan menghargai aturan di sekolah sebelum observasi mendapat poin 1 dan sesudah observasi mendapat poin 3. Aspek kesembilan Dapat berkonsentrasi dalam belajar sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek kesepuluh Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapatkan poin 1. Berdasarkan hasil akumulasi keseluruhan hasil observasi sikap tanggung jawab belajar pada subjek RO dilihat dari tabel sebelum layanan mendapatkan poin 40% sementara setelah layanan diberikan terdapat poin akumulasi 80% pada poin tersebut mengalami peningkatan sebesar 40% kategori “Baik” dari hasil sikap tanggung jawab belajar.

6. Subjek penelitian berinisial HE, Aspek pertama Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Pada Aspek kedua Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketiga Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar sebelum observasi mendapatkan poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 2. Aspek keempat Mampu menentukan

pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative sebelum observasi mendapat poin 2 sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kelima Melakukan tugas sendiri dengan senang hati sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek keenam Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketujuh Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar sebelum observasi mendapat poin 1 dan sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kedelapan Menghormati dan menghargai aturan di sekolah sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 3. Aspek kesembilan Dapat berkonsentrasi dalam belajar sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek kesepuluh Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah sebelum observasi mendapat poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Berdasarkan hasil akumulasi keseluruhan hasil observasi sikap tanggung jawab belajar pada subjek HE dilihat dari tabel sebelum layanan mendapatkan poin 50% sementara setelah layanan diberikan terdapat poin akumulasi 70% pada poin tersebut mengalami peningkatan sebesar 20% kategori “Baik” dari hasil sikap tanggung jawab belajar.

7. Subjek penelitian berinisial YE, Aspek pertama Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu sebelum observasi mendapatkan poin 0 dan sesudah observasi mendapatkan poin 2. Pada Aspek kedua Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketiga Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar sebelum observasi mendapatkan poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 1. Aspek keempat Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative sebelum observasi mendapat poin 2 sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kelima Melakukan tugas sendiri dengan senang hati sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin

0. Aspek keenam Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketujuh Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar sebelum dan sesudah observasi mendapat poin 0. Aspek kedelapan Menghormati dan menghargai aturan di sekolah sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 3. Aspek kesembilan Dapat berkonsentrasi dalam belajar sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek kesepuluh Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah sebelum observasi mendapat poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Berdasarkan hasil akumulasi keseluruhan hasil observasi sikap tanggung jawab belajar pada subjek YE dilihat dari tabel sebelum layanan mendapatkan poin 40% sementara setelah layanan diberikan terdapat poin akumulasi 70% pada poin tersebut mengalami peningkatan sebesar 30% kategori “Baik” dari hasil sikap tanggung jawab belajar.
8. Subjek penelitian berinisial JT, Aspek pertama Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu sebelum observasi mendapatkan poin 0 dan sesudah observasi mendapatkan poin 2. Pada Aspek kedua Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketiga Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar sebelum observasi mendapatkan poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 2. Aspek keempat Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternative sebelum observasi mendapat poin 2 sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kelima Melakukan tugas sendiri dengan senang hati sebelum observasi mendapatkan poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek keenam Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya sebelum observasi mendapatkan poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek ketujuh Mempunyai minat yang

kuat untuk menekuni belajar sebelum observasi mendapatkan poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 1. Aspek kedelapan Menghormati dan menghargai aturan di sekolah sebelum observasi mendapat poin 0 dan sesudah observasi mendapat poin 4. Aspek kesembilan Dapat berkonsentrasi dalam belajar sebelum dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Aspek kesepuluh Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah sebelum observasi mendapat poin 1 dan sesudah observasi mendapatkan poin 0. Berdasarkan hasil akumulasi keseluruhan hasil observasi sikap tanggung jawab belajar pada subjek JT dilihat dari tabel sebelum layanan mendapatkan poin 60% sementara setelah layanan diberikan terdapat poin akumulasi 80% pada poin tersebut mengalami peningkatan sebesar 20% kategori “Baik” dari hasil sikap tanggung jawab belajar.

B. Pembahasan

Kesadaran akan tanggung jawab bukan merupakan suatu sikap genetik yang sudah ada pada setiap individu sejak lahir, melainkan perlu ditumbuhkan melalui adanya pembiasaan. Upaya pembiasaan kesadaran tanggung jawab pada setiap individu sedini mungkin diperlukan adanya peran orang lain sebagai contoh dan arahan dari lingkungan terdekat. Di lingkungan keluarga, baik ibu maupun ayah memiliki peran yang sama besarnya dalam mendidik kesadaran tanggung jawab kepada anak. Mereka menjadi figur yang akan dicontoh anak.

Figur orang tua yang bertanggung jawab akan meneladankan kesadaran serupa akan tanggung jawab kepada anaknya. Kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak juga sangat penting yang diimplementasikan dalam bentuk memberi ruang dan waktu secara langsung untuk mendidik anak bertanggung jawab. Orang tua tidak hanya memberi instruksi, tetapi harus mampu menjadi model bagi anak secara langsung. Salah satu langkah untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar ini adalah dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Dibutuhkan kesadaran yang tinggi agar dapat

melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik khususnya tanggung jawab sebagai siswa. Saat ini generasi muda sangat rentan terhadap pergaulan luar yang dapat merusak moralnya untuk itulah dibutuhkan peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam membangun karakter pribadi anak yang bertanggung jawab.

Tanggung jawab belajar sangat penting dimiliki oleh siswa di sekolah karena dengan adanya rasa tanggung jawab akan memunculkan motivasi dan minat untuk belajar dan mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas dan kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tugas tanggung jawab terhadap lingkungannya sekitarnya dengan baik. Pribadi harus dilatih secara terus-menerus, sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Sikap tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal". Untuk memperkuat hasil penelitian peneliti dengan menggunakan beberapa teori sebagai berikut : Syafitri, (2017:58) menyatakan "Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyelenggarakan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya, siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tersebut tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuannya". Belajar pada hakikatnya adalah "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri siswa oleh karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab di sekolah

juga tentunya sangat berpengaruh pada sikap siswa. Rustam, dkk. (2016:2) menyatakan “Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan”. Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik berdasarkan pertimbangan dari analisis permasalahan mengenai sikap tanggung jawab belajar ini juga maka pemilihan layanan yang nantinya akan dilakukan pada penelitian ini ialah layanan konseling kelompok. Menurut Prayitno (2013:307) konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok.

Layanan konseling kelompok memberikan perubahan yang baik pada sikap tanggung jawab belajar siswa walaupun tidak semua siswa dapat berubah dengan hasil yang sangat memuaskan. Terdapat empat tahap yang dilakukan dalam layanan konseling kelompok ini yaitu tahap permulaan, dimana tahap ini masing-masing anggota saling berkenalan dan saling membuka diri agar dapat menciptakan sebuah kelompok yang efektif dan pada tahap ini juga dilakukan pengenalan dan tujuan diadakannya layanan konseling kelompok, tahap selanjutnya adalah tahap transisi, pada tahap ini terjadi rasa kompetisi pada masing-masing anggota mulai ingin menunjukkan jati dirinya di dalam kelompok ditahap ini pemimpin kelompok memantapkan kesiapan anggota untuk memasuki tahap selanjutnya, dan tahap selanjutnya adalah tahap kegiatan, tahap ini merupakan tahap inti dari proses layanan konseling kelompok karena pada tahap ini anggota dan pemimpin kelompok sama-sama

berdiskusi untuk menentukan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, tahap yang terakhir adalah tahap pengakhiran, pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan pesan dan kesan terhadap kegiatan layanan konseling kelompok yang dilakukan dan juga mengatur waktu untuk pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan konseling kelompok sangat berguna bagi siswa untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar. Adapun konseling kelompok yang diberikan sebagai campur tangan dianggap penting karena memiliki kekuatan-kekuatan dan tidak dimiliki oleh jenis layanan lain. Kekuatan yang dimiliki oleh konseling kelompok sebagai sebuah pemberian layanan kepada individu antara lain : Kepraktisan, Anggota kelompok akan belajar untuk perilaku baru, Terhadap kesempatan yang luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman anggota kelompok mengenai segala kebutuhan yang terfokus pada pengembangan pribadi, pencegahan, dan pengentasan masalah yang dialami oleh setiap anggota, Mempunyai kesempatan untuk saling memberi bantuan, menerima bantuan dan berempati dengan tulus di dalam konseling kelompok dan Keuntungan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan konseling kelompok yaitu : Perasaan membagi keadaan bersama, pengalaman merasa memiliki kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain, Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik, Belajar seolah-olah mengalami berdasarkan keperdulian orang lain, perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup dan dorongan teman guna memelihara komitmen.

Konseling kelompok sangat berperan dalam meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa, karena konseling kelompok membantu seseorang kematangan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab guna mencapai tujuan-tujuan mereka. Layanan konseling kelompok dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa karena dapat dilihat sebelum pemberian layanan konseling kelompok masih ditemukan permasalahan pada diri siswa, karena berdasarkan observasi dan wawancara pada kondisi awal dapat disadari bahwa terdapat beberapa siswa

yang menunjukkan sikap tanggung jawab belajar rendah diantaranya : 1) Siswa mengerjakan PR dengan cara mencontek teman, 2) Lebih memilih *game* dari pada belajar, 3) Tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, 4) Tidak mempunyai komitmen dalam belajar, 5) Masih terdapat beberapa siswa yang tidak membawa perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, 6) Sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, 7) Berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan didepan, 8) Tidak siap ulangan.

Aspek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Aspek pertama Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, Aspek kedua Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, Aspek ketiga Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, Aspek keempat Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, Aspek kelima Melakukan tugas sendiri dengan senang hati, Aspek keenam Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, Aspek ketujuh Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, Aspek kedelapan Menghormati dan menghargai aturan di sekolah, Aspek kesembilan Dapat berkonsentrasi dalam belajar, Aspek kesepuluh Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “Adanya peningkatan tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok pada siswa SMP Negeri 1 Subah tahun pelajaran 2020/2021”. Hasil data observasi di atas didapat melalui wawancara guru bimbingan dan konseling, Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas. Dalam hal ini konseling kelompok dianggap sebagai layanan yang efektif untuk digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling, ini berarti menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat membantu meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan demikian mempunyai peran yang positif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Subah Kabupaten Sambas. Dengan kata lain semakin

intensif pelaksanaan konseling kelompok di sekolah, maka akan semakin baik untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa dan semakin tinggi pula sikap empati mereka terhadap orang lain. Penelitian ini dirancang melalui beberapa siklus hingga menemukan tindakan terbaik. Pada siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi siklus I, apabila belum berhasil akan dilanjutkan ke siklus ke II yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi siklus II, apabila berhasil maka penelitian akan dihentikan karena telah mencapai target yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan sikap tanggung jawab belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu masih ada beberapa siswa secara individu yang memiliki tanggung jawab belajar pada kategori rendah walaupun secara klasikal rata-rata tanggung jawab belajar seluruh siswa sudah pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena ada beberapa siswa kurang memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga minat belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilannya yang ditentukan dalam penelitian ini. Maka dari itu segala upaya dirancang untuk menaggulangi kelemahan pada siklus I dan selanjutnya akan dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II ini segala yang dirancang dan diupayakan berjalan dengan lancar sehingga pada siklus II ini terjadi peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri, dan bahkan siswa tidak naik kelas. Tujuan dari konseling kelompok agar dapat melatih anggota kelompok untuk berani berbicara dengan orang banyak, agar para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama yang lainnya sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka, dapat berempati, serta dapat saling menghormati dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan anggota kelompoknya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk memperbaiki kualitas mutu layanan konseling kelompok yang diberikan bagi

seluruh siswa di sekolah. Saran dalam penelitian ini diantaranya : 1) siswa hendaknya terus menerus berupaya meningkatkan sikap tanggung jawab belajarnya dengan baik serta mampu menyelesaikan tugas belajarnya, 2) guru bimbingan dan konseling dapat lebih aktif dalam melaksanakan layanan konseling kelompok tidak saja mengenai sikap tanggung jawab belajar siswa namun juga pada topik materi yang lainnya, 3) wali kelas harus selalu memantau perkembangan dari sikap tanggung jawab belajar siswa hal ini dilakukan melalui komunikasi dan kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran serta seluruh personel yang ada di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Secara Umum

Berdasarkan hasil penelitian secara umum yang dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Konseling Kelompok Dapat Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Kelajar Siswa Sekolah Menengah Pertama negeri 1 Subah telah berhasil dilaksanakan dengan kategori “Baik”.

2. Secara Khusus

Berdasarkan hasil penelitian secara khusus sebagai berikut :

3. Gambaran awal sikap tanggung jawab belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Subah. berdasarkan hasil angket *skala psikologis* pada populasi penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap sikap tanggung jawab belajar di sekolah sangat bervariasi dan sesuai dengan alasan dilakukannya penelitian ini yaitu memperbaiki kualitas layanan bimbingan dan konseling guna membantu siswa dalam mengembangkan tugas perkembangan salah satunya tanggung jawab belajar.
4. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dilakukan dalam 2 siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi serta terlaksana sebanyak 4 kali pertemuan melalui 4 tahapan diantaranya tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran secara bertahap sesuai dengan proses kegiatan secara keseluruhan dapat terlaksana dan berjalan dengan baik, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya.
5. Sikap tanggung jawab belajar setelah diberikan layanan konseling kelompok pada siswa SMP Negeri 1 Subah dikatakan baik. Hal ini dilihat dari peningkatan sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan setelah diberikan layanan konseling kelompok.

B. SARAN

Beberapa hal yang sebaiknya dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa di sekolah beberapa saran yang penelitian tuliskan pada penelitian diantaranya:

1. Kegiatan konseling kelompok sangat bermanfaat bagi peserta didik, siswa hendaknya terus menerus berupaya meningkatkan sikap tanggung jawab belajarnya dengan lebih baik serta mampu menyelesaikan tugas belajarnya, dengan kemampuan tersebut setiap proses belajar yang akan diikuti siswa dapat lebih mudah. Hal ini juga memacu siswa untuk dapat lebih meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya dan memiliki keinginan untuk terus berusaha mencapai perubahan yang membawa hasil belajar yang lebih maksimal.
2. Dalam pelaksanaan konseling kelompok diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat lebih aktif dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling kelompok tidak saja mengenai masalah sikap tanggung jawab belajar siswa namun juga pada topik materi yang lainnya dan layanan konseling kelompok yang diberikan sebaiknya juga disesuaikan dengan teori dalam bimbingan kelompok dan dikembangkan sesuai dengan teorit dan pendekatan konseling agar layanan yang diberikan dapat lebih optimal.
3. Kepala sekolah dan wali kelas harus selalu memantau perkembangan dari sikap tanggung jawab belajar siswa hal ini dilakukan melalui komunikasi dan kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran serta seluruh personel yang ada di sekolah tidak hanya itu saja kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk menangani berbagai permasalahan siswa di sekolah juga sebaiknya dapat terbina dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitiara, (2016), *Pengurangan Perilaku Membolos Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Bumi.*
- Badrujaman, A. (2014). *Teori Dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.* Jakarta : PT Indeks.
- Bagiyati. (2012). *60 Tanya Jawab Teori dan Praksis dalam Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling.* Yogyakarta. Paramita Publishing.
- Corey Geral, (2009), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi.* Bandung: Rafika.
- Daryanto. Dkk (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik.* Yogyakarta : Gava Media.
- Dr. Merry Dame Cristy Pane (2021), *Virus Corona.* Alodokter.
- Gani, R. A. (2016). Dalam Jurnal yang berjudul "*Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Teknik Self Management untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar pada Peserta didik*".
- Gunawan, S (2016). "*Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 2 Batulayar*". Jurnal Realita, Vol 1 Nomor 2.
- Hidayat. D. Dkk. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT Indeks.
- Kamaruzzaman, (2016). *Bimbingan dan Konseling.* Pustaka rumah Aloy.
- Kartono, (2014) *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja,* Jakarta : Rajawali Press.
- Lickona, T (2016). *Mendidik untuk Membentuk Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Lisnawati, Dkk (2019) Dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Pengelolaan Diri Untuk Mengurangi Perilaku Pelanggaran Disiplin Sekolah Di Kelas VIII SMP Negeri 14 Bengkulu Tengah*". Volume 2 No 1 2019: Hal 48-55.

- Mahsunah (2016), dalam jurnal yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Realita Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Prambon Nganjuk Tahun Pelajarn 2015/2016*”.
- Mustamiin, M. Z, Dkk. (2017). “*Pengaruh Model Pembelajaran CoperativemLearning Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Mataram*”. Jurnal Realita, Volume 2 Nomor 1.
- Prayitno, (2007). *Buku Seri Bimbingan dan Konseling Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prayitno, (2013). *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Depdiknas.
- Prayitno, (2017), *Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta : Rajawali Press.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, E. (2015). *Penerapan Pendekatan Gestalt dengan Teknik Bermain Proyeksi Melalui LayPanam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab Belajar pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak*. Disertai Pasca sarjana Pada Fakultas IPPS Ikip-Pgri Pontoanak.
- Rustam, Dkk. (2016:2) “*Meningkatkan Tanggung Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Proyeksi*”. Jurnal penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, 2(2) Mei 2016.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi, (2010), *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sukardi Kentut, (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta

- Sukmadinata, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Susanti R. H. (2015). *Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai*. Jurnal Konseling Indonesia, 1 (1): pp. 38-46.
- Sutoyo, A. (2014). *Pemahaman individu observasi, checklist, interview, kuesioner, dan sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syafitri, R. (2017). *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa*". Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. 1 (2) pp. 57-63
- Tim Penyusun, (2016). *Paduan Operasional Tahun Akademik 2016/2017 Tentang Akademik, Kemahasiswaan, Penulisan Skripsi*.
- Ulfa, D. (2013). *Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Konseling Individual Berbasis Self-Management pada siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang (Online)*. Tersedia lib unnes. ac. id/20089/1/1301409050. pdf. Hmtl (25 Mei 2018).
- Walgito Bimo, (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : Andi.
- Wibowo, W. E. A (2013) Dalam Jurnal yang berjudul "*Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku (Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang*".
- Willis, (2011), *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Winkel W. S, (2012), *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.